



**INTERJEKSI TOKOH LAKI-LAKI DALAM MANGA *GIN NO SAJI*
(KAJIAN PRAGMATIK)**

マンガ『銀の匙』における男性の感動詞

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh :
Inna Awalya Sulistiara
NIM 13050112120005

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

**INTERJEKSI TOKOH LAKI-LAKI DALAM MANGA *GIN
NO SAJI*
(KAJIAN PRAGMATIK)**

マンガ『銀の匙』における男性の感動詞

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh :
Inna Awalya Sulistiara
NIM 13050112120005

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, Maret 2017

Penulis,

Inna Awalya Sulistiara

HALAMAN PERSETUJUAN


Skripsi dengan judul “Interjeksi Tokoh Laki-Laki dalam *Manga Gin No Saji*”
ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji
Skripsi pada

hari : Jumat

tanggal: 10 Maret 2017

Disetujui

Dosen Pembimbing I



Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum
NIK 19860909012015012028

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Interjeksi Tokoh Laki-Laki dalam *Manga Gin No Saji*”
ini telah diterima dan diserahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan
Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada:

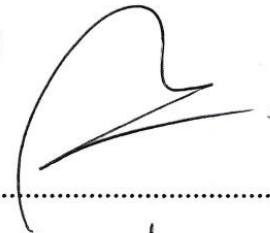
Hari : Rabu

Tanggal : 15 Maret 2017

Tim Penguji Skripsi

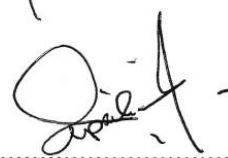
Ketua

Maharani Patria Ratna ,S.S,M.Hum
NIK 19860909012015012028



Anggota I

Elizabeth Ika Hesti A.N.R, SS, M.Hum
NIP 197504182003122001



Anggota II

Lina Rosliana, S.S, M.Hum
NIP 198208192014042001



Dekan



Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP 195903071986031002

MOTTO

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua

(Aristoteles)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. **(Q.S Al-Insyirah 6-7)**

It is better to fail in originality than to succeed in imitation.

(Herman Melville)

I know that I am intelligent, because I know that I know nothing

(Socrates)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis dedikasikan untuk orang-orang tercinta, tersayang, dan terhebat dalam sepanjang hidup penulis yaitu kepada:

1. Ibu Yoyoh dan Bapak Agus tercinta. Terimakasih atas segala curahan kasih sayang, perhatian, doa, pengorbanan, semangat dan dukungan yang tiada henti kepada penulis. Terimakasih untuk segalanya, semoga Bapak dan Ibu selalu sehat. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kalian.
2. Aunal Adha Sulistiari satu-satunya adik penulis. Terimakasih selalu menjadi tempat berkelahi namun diam-diam saling menyayangi. Semoga diterima di IPB ya sesuai impianmu. Berusahalah.
3. Ibu Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini terimakasih untuk semua ilmu, saran, dan pembelajaran yang diberikan. Terimakasih untuk kesabaran dalam membimbing penulis yang sempat kehilangan arah untuk menyelesaikan skripsi ini sampai akhir.
4. Bapak Surono, SU, selaku dosen wali terimakasih untuk segala dukungan, motivasi serta doa yang diberikan kepada penulis. Semoga segala kebaikan Bapak Surono dibalas oleh Allah SWT.
5. Sahabat terbaik penulis, Funny, Melati, Riris, Diena, Mentari, Memed, Anidin, Shabrina, Aulia, Imam, Akmal, Eno, Sozya, Dinkham, Eka, dan Ratna yang selalu ada mewarnai hari-hari perkuliahan penulis. Terimakasih untuk segala gelak tawa, berbagi cerita. *See you on top.*

6. Nuha Azizah. Teman seperjuangan selama proses penulisan skripsi. Terimakasih kawan, hingga titik ini sudah berjalan bersama. Penulis takkan lupa peranmu sebagai Sri Ajeng di kajian drama.
7. Teman-teman Kosan Perumda 135A, terimakasih untuk cinta kasih, dukungan, paksaan, semangat dan motivasi yang diberikan. Sukses selalu untuk kalian !
8. Teman-teman KKN Tim 1 UNDIP 2016 Desa Sidomukti, Bandungan. Abig, Beby, Putri, Pak Tariyadi, Sarah, Ismi, Hilman, Anggit, Lindha, terimakasih untuk 35 hari hidup bersama, canda tawa, hujatan, dukungan, serta doa untuk penulis.
9. *Senpai-tachi* 2010. Mbak Nur Aisyah, mantan teman satu kos Ayuni, Mas Adhit terimakasih untuk canda tawa, dan pembelajaran hidup lewat kata-kata pedas yang menyadarkan penulis untuk segera selesai.
10. Para pejuang skripsi Rani *Sensei Squad* serta semua teman-teman S1 Sastra Jepang 2012, baik yang sudah lulus maupun yang masih berjuang. Terimakasih untuk semua bantuan dan dukungan dari kalian semua. Tetap semangat, bersabar, *ndang lulus cah !*
11. *Kouhaitachi* S1 maupun D3 Bahasa Jepang yang bawel meminta penulis cepat lulus. Terimakasih ya untuk dorongan dan semangatnya!
12. Terakhir untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

PRAKATA

Penulis panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora di Universitas Diponegoro. Judul dari skripsi ini adalah “Interjeksi Tokoh Laki-Laki dalam *Manga Gin No Saji*”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
2. Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Elizabeth Ika Hesti A.N.R., SS, M.Hum.
3. Maharani Patria Ratna, SS, M.Hum, selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas kesediaan waktu, kesabaran, bimbingan dan juga bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
4. Bapak Surono, SU, selaku dosen wali. Terimakasih atas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa program studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
5. Seluruh Dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Yuli Sensei, Novi Sensei, Utami Sensei, Rani Sensei, Budi Sensei,

Reny *Sensei*, Astuti *Sensei*, Saras *Sensei*, Arsi *Sensei*, Zaki *Sensei*, Nur *Sensei*, Lina *Sensei*, dan Eliz *Sensei*. Terimakasih atas ilmu, bimbingan, serta dukungan yang diberikan kepada penulis. Juga Mas Indra yang telah membantu segala urusan akademik di jurusan.

6. Kedua orang tua penulis, Ibu dan Bapak tercinta. Terimakasih untuk segenap curahan kasih sayang, dukungan, serta perjuangan yang diberikan kepada penulis tanpa henti.
7. Terakhir terimakasih banyak untuk semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, Maret 2017

Inna Awalya Sulistiara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
INTISARI.....	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.2. Permasalahan.....	5
1.2. Tujuan	5
1.3. Ruang Lingkup.....	5
1.4. Metode Penelitian.....	6
1.4.1. Tahap Penyediaan Data	6
1.4.2. Tahap Analisis Data.....	8

1.4.3. Tahap Penyajian Analisis Data.....	8
1.5. Manfaat	8
1.5.1. Manfaat Teoritis	8
1.5.2. Manfaat Praktis	9
1.6. Sistematika	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	11
2.1. Tinjauan Pustaka	11
2.2. Kerangka Teori.....	13
2.2.1. Pengertian Pragmatik	13
2.2.2. Konteks	15
2.2.3. Pengertian <i>Kandoushi</i>	16
2.2.4. Jenis dan Fungsi <i>Kandoushi</i>	17
2.2.5. Parameter Pragmatik	23
2.3. Sinopsis	24
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	26
3.1. <i>Kandoushi Kandou</i> (Impresi).....	27
3.1.1. Keterkejutan pada Hal yang Tidak Terduga	27
3.1.2. Menghina	30
3.1.3. Mencaci atau Memaki	32
3.1.4. Mendalami Suatu Informasi.....	35
3.1.5. Keberhasilan atau Kesuksesan	38
3.1.6. Menunjukkan Perasaan Sedih	40

3.2. <i>Kandoushi Yobikake</i> (Panggilan)	42
3.2.1. Seruan atau Himbauan	42
3.2.2. Meminta Perhatian	44
3.2.3. Saat Memulai Kegiatan	45
3.2.4. Mengawali Pembicaraan	47
3.3. <i>Kandoushi Outou</i> (Jawaban)	49
3.3.1. Menyuruh Seseorang untuk Melakukan Sesuatu	49
3.3.2. Menjawab Pertanyaan	50
3.3.3. Tidak Setuju dengan Lawan Bicara	52
3.4. <i>Kandoushi Aisatsugo</i> (Persalaman)	54
3.4.1. Salam Perpisahan.....	54
3.4.2. Ungkapan Basa-Basi Terimakasih.....	56
3.4.3. Salam Pertemuan	58
3.4.4. Ucapan Terimakasih	59
3.5. Jenis <i>Kandoushi</i> yang Digunakan dalam <i>Manga Gin No Saji</i>	61
3.6. Hubungan Penutur Laki-Laki dengan Mitra Tuter terhadap <i>Kandoushi</i> yang Digunakan.....	63
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	67
4.1 Simpulan	67
4.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70

要旨.....	73
LAMPIRAN	76
BIODATA PENULIS	98

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Rekapitulasi Hasil Analisis Data	66
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Pembagian Golongan <i>Kandoushi</i>	26
---	----

INTISARI

Inna Awalya Sulistiara, 2017. “*Interjeksi Tokoh Laki-Laki dalam Manga Gin No Saji*” , Skripsi, Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.

Objek kajian dalam penelitian ini berupa *manga* (komik) dengan judul *Gin No Saji* karya *mangaka* (komikus) Hiromu Arakawa. Metode yang digunakan untuk memperoleh data menggunakan metode analisis deskriptif. Teori yang menunjang penelitian ini adalah teori *kandoushi* dari Namatame, dibantu oleh Masuoka dan Takubo, juga Sudjianto. Sedangkan teori parameter pragmatik dikemukakan oleh Brown dan Levinson.

Skripsi ini membahas *kandoushi* yang dituturkan oleh tokoh laki-laki dalam *manga Gin No Saji*. Hasil penelitian ditemukan 4 jenis *kandoushi* meliputi *kandoushi kandou*, *yobikake*, *outou*, dan *aisatsugo*. *Kandoushi* yang paling banyak muncul adalah *kandoushi kandou*. Parameter pragmatik yang ditemukan adalah tingkat jarak sosial (*distance rating*) karena laki-laki sebagai penutur cenderung percaya diri untuk membuka komunikasi tanpa melihat usia dan latar belakang sosiokultural mitra tutur. Parameter lain yang ditemukan adalah tingkat status sosial (*power rating*) karena tokoh laki-laki sebagai penutur memiliki kedudukan yang asimetris terhadap mitra tuturnya. Keterkaitan hubungan peserta tutur meliputi keterkaitan hubungan keluarga, hubungan teman, hubungan guru dan murid, hubungan kenalan biasa, serta hubungan rekan kerja.

Kata kunci: *Kandoushi Gin No Saji*, , Parameter pragmatik.

ABSTRACT

Inna Awalya Sulistiara, 2017. “*Interjection of Male Characters in Comic : Gin No Saji*” , Thesis, Japanese Literature, Diponegoro University, Semarang. Thesis Advisor : Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.

The object study in this research is *manga* (comic) titled *Gin No Saji* created by *mangaka* (comic artist), Hiromu Arakawa. The method used to obtain data is descriptive analysis method. Theory that supports this research is *kandoushi* theory from Namatame, assisted by Masuoka, Takubo and Sudjianto. While, pragmatics parameter theory was proposed Brown and Levinson.

This thesis discusses *kandoushi* (interjection) spoken by the male characters in *manga* (comic) : *Gin No Saji*. As the result of the research, it is found that there are four kinds of *kandoushi* (interjection) such as *kandoushi kandou*, *yobikake*, *outou*, and *aisatsugo*. *Kandoushi* which is the most frequently spoken is *kandoushi kandou*. The pragmatics parameter found in this research is the level of social distance (*distance rating*) because men as the speakers tend to be confident to start the communication without noticing the age and social-cultural background of the hearers. The other parameter which is found is the level of social status (*power rating*) because male characters as the speakers have asymmetrical position towards the hearers. The linkage of the speech participants' relation includes the linkage of family relationship, friendship, teacher and pupil relationship, casual acquaintance relationship and co-workers relationship.

Keywords : *Kandoushi*, *Gin No Saji*, Pragmatics parameter.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa adalah sebuah instrumen atau alat yang digunakan seseorang untuk melahirkan pikiran dan gagasan dalam perasaan. Kridalaksana (2008:24) menuliskan bahwa, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sehingga para anggota masyarakat bisa saling bertukar informasi pikiran dan gagasannya tersebut.

Beragam jenis bahasa di dunia, selain bahasa Indonesia terdapat beragam bahasa asing yang digunakan, salah satunya adalah bahasa Jepang. Pada tahun 2012, survei yang dilakukan oleh Japan Foundation menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Jepang di Indonesia mengalami peningkatan dan mencapai peringkat kedua dalam pendidikan formal maupun informal. Data sementara Japan Foundation menunjukkan ada 872.406 pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia pada 2012, meningkat 21,8% dibandingkan pada tahun 2009, dengan survey yang sama, sebesar 716.353 orang.

Bagi pembelajar bahasa Jepang, khususnya di Indonesia, pasti akan menemui kesulitan karena bahasa Jepang memiliki struktur kebahasaan yang berbeda dengan bahasa Indonesia, yaitu adanya varian huruf (hiragana, katakana, dan kanji), serta penggunaan partikel yang banyak. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari seringkali seseorang merasakan marah, sedih, senang, gembira, bahagia ataupun kecewa. Ekspresi komunikasi akan terasa hidup jika dipertegas dengan interjeksi atau *kandoushi* (感動詞) dalam bahasa Jepang. Keraf (dalam Astuti:2002:1) berpendapat bahwa melalui kata atau kalimat, seseorang dapat mengungkapkan semua perasaan dan maksud hatinya. Kata yang dipakai untuk mengekspresikan atau menyatakan luapan emosi rasa hati seseorang disebut dengan kata seru. Menurut Makoto (1985:474) *kandoushi* merupakan ucapan atau ungkapan pendek secara tiba-tiba sebagai ungkapan perasaan yang seketika itu dirasakan oleh pembicaranya, dari penggunaannya dapat terlihat perbedaan jenis kelamin pembicaranya. *Kandoushi* biasanya terletak pada awal kalimat dan tidak mengubah bagian kata, digunakan untuk mengekspresikan luapan emosi, memperoleh perhatian, menjawab pertanyaan, dan memberi tanda.

Mengartikan *kandoushi* tidak akan cukup hanya dengan menggunakan kamus. Makna *kandoushi* terikat pada konteks pembicaraan dan situasi ujar. Dalam suatu konteks percakapan, seorang penutur dapat menyampaikan maksud dan tujuannya kepada lawan tutur dengan penggunaan bahasa dan

pemilihan kata yang baik dan tepat. Latar belakang, lingkungan sosial, dan pendidikan seseorang memang sangat berpengaruh pada penggunaan bahasa dalam keseharian. Dalam karakter fiksi di *manga* misalnya, para karakter sangat ekspresif dalam mengutarakan apa yang dirasakannya melalui ekspresi wajah, ilustrasi gerakan tubuh, hingga pengucapan secara lisan yang ditunjukkan oleh balon percakapan untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan seperti pada contoh penggunaan *kandoushi* berikut ini:

(1) Konteks : Dialog di bawah ini terjadi dalam situasi informal, salah seorang senior di SMK Pertanian Ezono (remaja laki-laki), memanggil adik kelasnya, Hachiken (remaja laki-laki) untuk membantunya menangkap ayam yang kabur.

Senior : おう、一年か！手え空いてたら手伝ってくれ！
‘Oh, anak kelas 1!? Kalau senggang, bantu kami!’

Hachiken : あ.....なんかあったんスか？
‘Ah..... ada apa?’

(Hiromu Arakawa, 2011:30)

Tuturan di atas dapat dipahami bahwa *kandoushi ou* merupakan sebuah panggilan terhadap orang lain yang sederajat atau lebih rendah baik dari segi usia maupun kedudukannya dari penutur. *Kandoushi ou* pada tuturan di atas digunakan seorang senior yang ingin meminta bantuan untuk melakukan sesuatu kepada seseorang yang dianggap lebih muda. Di sisi lain,

kandoushi ou tidak hanya digunakan pada saat hendak memanggil seseorang untuk meminta bantuan saja, seperti pada contoh tuturan di bawah ini:

(2) Konteks: Dialog di bawah ini terjadi di sebuah kamar asrama SMK Pertanian Ezono jam 5 pagi. Saat itu alarm Hachiken (remaja laki-laki) berbunyi dan membuat teman sekamarnya, Nishikawa (remaja laki-laki), terbangun.

Nishikawa : うおーい、起きろ！ハチ！！
目覚ましうるさい。
‘Hei, bangun! Hachiken!! Alarmmu berisik.’
Hachiken : んあ……
‘Ngh...’

(Hiromu Arakawa, 2011:63)

Berdasarkan tuturan di atas, *kandoushi uooi* memiliki arti yang sama dengan *kandoushi ou* yaitu untuk menarik perhatian (memanggil, dsb). Pada tuturan di atas dapat dipahami bahwa Nishikawa menggunakan *kandoushi uooi* untuk memanggil Hachiken yang berusia sama dengannya agar segera bangun dan mematikan alarmnya yang berisik.

Dari kedua contoh di atas, dapat dipahami bahwa *kandoushi ou* dan *uooi* memiliki fungsi yang sama, yaitu digunakan untuk memanggil orang yang sederajat atau lebih rendah kedudukannya. *Kandoushi ou* maupun *uooi* tidak dapat digunakan untuk orang yang usianya lebih tua atau kedudukannya lebih tinggi karena hal tersebut dianggap tidak sopan.

Dalam sebuah *manga*, banyak tuturan yang memiliki *kandoushi* di dalamnya, sehingga pembaca terkadang kesulitan untuk memahami makna *kandoushi* tersebut. Penulis tertarik untuk mencoba membahas semua fungsi *kandoushi* yang dituturkan oleh penutur laki-laki dalam *manga Gin no Saji*. Selain itu diteliti pula varian *kandoushi* beserta hubungan penutur laki-laki terhadap mitra tuturnya.

1.1.2. Permasalahan

1. Apa saja jenis-jenis *kandoushi* yang dituturkan oleh penutur laki-laki dalam *manga Gin no Saji*?
2. Bagaimanakah hubungan penutur laki-laki dan mitra tutur terhadap *kandoushi* yang digunakan pada *manga Gin no Saji*?

1.2. Tujuan

1. Mendeskripsikan jenis-jenis *kandoushi* dalam *manga Gin no Saji*.
2. Mendeskripsikan keterkaitan hubungan penutur laki-laki dan mitra tutur terhadap *kandoushi* yang digunakan pada sebuah tuturan.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah kajian pragmatik yang berkaitan dengan *speech act* atau situasi ujar. Agar pembahasan tidak terlalu luas dari

tema penulisan, maka penulis hanya akan fokus pada pembahasan tentang *kandoushi* yang dituturkan oleh penutur laki-laki. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa *manga Gin No Saji*.

1.4. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan penjelasan tentang cara penelitian tersebut akan dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, prosedur, dan teknik. Penulis akan menggunakan model analisis deskriptif kualitatif, yang menggambarkan alur logika analisis data dan masukan bagi teknik analisis data yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan tiga tahap penelitian : (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian analisis data. Sumber data diambil dari salah satu media komunikasi tertulis yaitu *manga* (komik) berjudul *Gin no Saji* yang didalamnya berisi tuturan *kandoushi* yang dituturkan oleh penutur laki-laki.

1.4.1. Tahap Penyediaan Data

Dalam suatu penelitian, metode dan teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah penting yang harus dilakukan untuk mengumpulkan data. Dengan menentukan alat pengumpulan data yang tepat dan sesuai, maka data yang akan diperoleh menjadi lebih akurat, lengkap dan representatif untuk diolah dan dianalisis. Jadi, dalam penelitian ini, teknik penyediaan data

yang dipergunakan adalah teknik pustaka, metode simak, dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya.

Teknik pustaka yang dimaksud adalah pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian bahasa sinkronis (Subroto, 1992:42).

Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun 2005:92). Metode ini memiliki teknik dasar yang berupa teknik sadap. Teknik sadap adalah menyadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam praktiknya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat (Mahsun 2005:93).

Metode simak yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun 2005:93)

Langkah-langkah konkrit yang perlu penulis lakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca sumber data, yaitu *manga Gin no Saji*.

2. Mengidentifikasi tuturan yang menggunakan *kandoushi* dengan penutur laki-laki.
3. Mentranskrip dan menerjemahkan tuturan yang sebelumnya telah teridentifikasi pada langkah sebelumnya, sehingga terkumpul data.

1.4.2. Tahap Analisis Data

Penelitian ini, menggunakan pendekatan pragmatik yang dalam Bahasa Jepang disebut *goyouron* (語用論). Langkah pertama, penulis menyajikan konteks dalam setiap tuturan. Penjelasan tentang konteks dan situasi yang dibantu dengan unsur *SPEAKING* berdasarkan kajian pragmatik yaitu, *setting and scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norm, dan genre*. Langkah kedua, penulis akan melampirkan percakapan yang terdapat unsur penentu atau di sini disebut *kandoushi*. Langkah ketiga, penulis mendeskripsikan keterkaitan *kandoushi* dalam suatu konteks tuturan dengan memperhatikan hubungan peserta tutur (penutur laki-laki dan mitra tuturnya).

1.4.3. Tahap Penyajian Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan menggunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata

biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:145).

1.5. Manfaat

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu kebahasaan dalam bidang pragmatik khususnya pada pembahasan mengenai jenis-jenis dan fungsi *kandoushi* serta keterkaitannya berdasarkan hubungan peserta tutur.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini menjadi wawasan baru bagi penulis serta pembelajar bahasa Jepang yang tertarik dengan pembahasan jenis dan fungsi *kandoushi* serta keterkaitannya dengan hubungan peserta tutur.
2. Penelitian ini dapat menjadi motivasi dan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mengembangkan penelitian mengenai *kandoushi*.

1.6. Sistematika

Sistematika pembahasan secara umum mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I berisi pendahuluan. Bab ini memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup, metode, dan sistematika.

BAB II berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada bab ini penulis memunculkan penelitian terdahulu yang relevan dan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB III berisi pembahasan dan pemaparan hasil. Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil analisis data yang telah dikumpulkan lalu mengklasifikasikan data ke dalam kriteria yang ada dan mendeskripsikannya, dan dipaparkan keterkaitannya dengan hubungan peserta tutur.

BAB IV berisi kesimpulan. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil ulasan data pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Kajian penelitian mengenai *kandoushi* sudah banyak dilakukan, terutama penelitian tentang penggunaan *kandoushi* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan interjeksi. Penulis telah menemukan dua penelitian terdahulu untuk menjadi acuan bagi penelitian ini. Penelitian pertama dari jurnal yang ditulis oleh Ilvan Roza pada tahun 2009 berjudul “Bentuk *Kandoushi* (kata seru) yang Menyatakan *Outou* (jawaban)”. Penelitian kedua dari skripsi Fransiska Ekaweti pada tahun 2016 yang berjudul “Jenis Interjeksi Panggilan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia”.

Roza (2009) dalam jurnalnya yang berjudul “Bentuk *Kandoushi* (kata seru) Yang Menyatakan *Outou* (jawaban)”. Membahas tentang *Kandoushi* dalam satu jenis saja yaitu *kandoushi* yang menyatakan *outou* (jawaban). *Outou* yang diucapkan dalam bentuk *kandoushi* ini memiliki fungsi persetujuan seperti *hoihoi* (はいはい), *un* (うん), *sou* (そう), *sousou* (そうそう). Fungsi penolakan seperti *ikenaai* (行けな—い), *yada* (やだっ), *iya* (いや), *chigau* (ちがう). Fungsi kesangsian seperti *e* (え). Fungsi pengertian seperti *hai* (はい), *wakatta* (わかった), *hou* (ほう). Dan fungsi jawaban atas panggilan seperti *naani* (な—に), *na nani* (な—なに).

Ekaweti (2016) meneliti “Jenis Interjeksi Panggilan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia”. Ekaweti membahas jenis dan fungsi *kandoushi yobikake* (panggilan) saja. Jenis dan fungsi *kandoushi yobikake* dalam penelitian tersebut adalah dalam komik *One Piece* ditemukan interjeksi *oi* (おい), *ano* (あの), *oo* (おお), *sa* (さ), *hora* (ほら), *oioi* (おいおい), *yaa* (やー), *kora* (こら), *you* (よう), *chotto* (ちょっと), *nee* (ねえ), dan *naa* (なあ). Sedangkan *kandoushi yobikake* dalam komik *Wind Rider* ditemukan interjeksi *hei*, *ayo*, *hoi*, *hai*, dan *ssst*. Berdasarkan hubungan peserta tutur dan mitra tutur terhadap *kandoushi yobikake* yang dituturkan, yakni hubungan peserta tutur sebagai teman, *kandoushi* yang digunakan adalah *oi*, *oo*, *hora*, *oioi*, *yaa*, *you*, dan *nee*. Hubungan sebagai keluarga, *kandoushi* yang digunakan adalah *kora*. Hubungan peserta tutur sebagai musuh, *kandoushi* yang digunakan adalah *oi*, *naa*, dan *oioi*. Hubungan peserta tutur sebagai orang asing, *kandoushi* yang digunakan adalah *oo*, *kora*, *hora*, *saa*, *you*, dan *chotto*. Sedangkan *kandoushi yobikake* yang digunakan dalam bahasa Indonesia yang dituturkan, yakni hubungan peserta tutur sebagai teman, *kandoushi* yang digunakan adalah *hei*, *ayo*, *hai*, dan *ssst*. Hubungan peserta tutur sebagai keluarga *kandoushi* yang digunakan adalah *ayo*. Hubungan peserta tutur sebagai orang asing, *kandoushi yobikake* yang dipakai adalah *hei* dan *hoi*. *Kandoushi yobikake* yang dianggap santun yaitu *ano* dan *chotto*. Sedangkan yang kurang santun diantaranya *oi*, *sa*, *oo*, *hora*, *oioi*, *yaa*, *kora*, *you*, *nee*, dan *naa*. *Kandoushi yobikake* bahasa Indonesia yang dianggap santun adalah *ayo* dan *hai*. Sedangkan yang dianggap kurang santun adalah *hei*, *hoi*, dan *ssst*.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Penelitian mengenai *kandoushi* memang sudah pernah dilakukan, tetapi berbeda dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Roza hanya membahas *kandoushi outou* dalam penelitiannya. Ekaweti hanya terfokus dengan pembahasan keterkaitan peserta tutur pada *kandoushi yobikake* saja. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penulis tertarik untuk menganalisis seluruh jenis *kandoushi* (*kandou, outou, yobikake, aisatsugo*) beserta keterkaitan penutur laki-laki dan mitra tutur dalam *manga Gin no Saji*. *Manga Gin no Saji* ini digunakan sebagai sumber data yang akan dianalisis karena bahasa yang digunakan dalam *manga* ini sederhana dan cukup mudah untuk dipahami.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Pengertian Pragmatik

Leech (1993) dalam bukunya yang berjudul *Principle of Pragmatics* mengatakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran di dalam situasi-situasi tertentu. Di dalam buku yang sama, Leech juga menyebutkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna di dalam hubungannya dengan situasi ujar.

Tarigan (1986:33) menyatakan definisi pragmatik seperti berikut ini:

“Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain: memperbincangkan

segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan”.

Yule (1996:3) mengatakan terdapat empat ruang lingkup yang tercakup dalam pragmatik. Ruang lingkup tersebut yaitu:

1. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.
2. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.
3. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan.
4. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *Goyouron* 「語用論」. Tamotsu (1993:28) mengatakan bahwa,

語用論の語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話ある場面においてなさら。発話としての文は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味をもつことになる。

Goyouronno gono youhou o chousashitari, kentoushtarisuru bumondewanai. Gengodontatsuni oite, hatsuwa arubamenni oitenasara. Hatsuwatoshiteno bunwa, sorega mocha irareru kankyouno nakade hajimete tekisetsuna ini o motsukotoni naru.

‘Penggunaan bahasa pragmatik tidak hanya dikategorikan pada menganalisis atau mempertimbangkan. Penyampaian bahasa dapat diletakkan pada situasi atau tuturan. Kalimat yang menjadi sebuah tuturan, dapat memiliki makna yang tepat untuk pertama kalinya dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut dapat digunakan.’

Berdasarkan batasan-batasan di atas, dapat dipahami bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni mengkaji maksud penutur dalam berkomunikasi. Pragmatik mengkaji

makna yang terikat pada konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Jadi dasar dalam memahami pragmatik adalah hubungan bahasa dengan konteks.

2.2.2. Konteks

Konteks dalam sosok pragmatik pada hakikatnya adalah segala latar belakang pengetahuan yang dapat dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur (Wijana, 1996:11). Hymes (1972:55-60) menjelaskan terdapat delapan komponen yang menandai terjadinya peristiwa tutur dengan singkatan SPEAKING. Delapan komponen tersebut adalah,

- S* : *Setting and Scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* menunjuk pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis penutur.
- P* : *Participants* merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu tuturan, dalam hal ini disebut penutur maupun mitra tutur.
- E* : *Ends* merupakan maksud dan tujuan dalam sebuah tuturan.
- A* : *Act* merupakan bentuk ujaran dan isi dari ujaran tersebut. Bentuk ujaran bisa berhubungan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- K* : *Key* merupakan nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. Misalkan melalui perasaan sedih hati, serius, atau sombong.

I : *Instrumentalities* merupakan jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf, atau telepon.

N : *Norm of heraction and interpretation* merupakan norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, hubungan dalam cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya.

G : *Genre* merupakan jenis penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dalam bahasa Jepang, konteks disebut dengan *bunmyaku* (文脈). Pengertian *bunmyaku* menurut *kotobank* merupakan latar belakang dan perilaku peserta tutur itu sendiri. Secara umum, konteks berisikan latar belakang, situasi dan kejadian dalam lingkungan teks tersebut sehingga apa yang penutur sampaikan dapat dipahami oleh mitra tutur.

2.2.3. Pengertian *Kandoushi*

Namatame (1996:197) menyatakan bahwa *kandoushi* adalah sebagai berikut:

感動詞はそれだけ一つの文となり、感動の内容を全部表すことができるが、感動の内容を感動詞のあとに置く場合も多い。次に、普通よく用いられている感動詞を上げる。

Kandoushi wa sore dake hitotsu no bun tonari, kandou no naiyou o zenbu arawasu kotoga dekiruga, kandou no naiyou o kandoushi no ato ni oku baai moo oi. Tsugi ni, futsuu yoku mochiirareteiru kandoushi o ageru.

‘Setelah *kandoushi* itu sendiri menjadi satu kalimat, semua isi *kandou* (perasaan) bisa ditunjukkan, tetapi banyak keadaan dimana bahasa penunjuk *kandou* diletakkan setelah *kandou*. Selanjutnya, *kandoushi* akan sering digunakan.’

Kandoushi adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* (自立語) atau kelas kata yang dapat berdiri sendiri yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjungsi. Namun kelas kata ini dengan sendirinya dapat menjadi sebuah *bunsetsu* (文節) atau kalimat/alinea walaupun tanpa bantuan kelas kata lain (Sudjianto, Ahmad Dahidi, 2004:169).

Oreste Vaccari dan Enko Elisa Vaccari juga menjelaskan tentang *kandoushi* dalam buku mereka bahwa,

“The Japanese interjections may be divided into two groups : 1) words reproducing mere sounds expressive of emotions; 2) expressions consisting of word borrowed from other parts of speech” (1952:462)

‘Interjeksi bahasa Jepang dibagi menjadi dua grup, yang pertama kata-kata yang di keluarkan atau diekspresikan sesuai dengan emosi, yang kedua ialah ekspresi dengan kata-kata yang digunakan dari bahasa percakapan.’

Dapat dipahami dari beberapa teori *kandoushi* yang telah dipaparkan di atas bahwa *kandoushi* adalah kelas kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan penutur yang makna dan fungsinya disesuaikan dari kalimat yang mengikuti serta situasi yang sedang terjadi.

2.2.4. Jenis dan Fungsi Kandoushi

Setiap tuturan pasti mengandung maksud serta ekspresi yang berbeda, sama juga halnya dengan penggunaan *kandoushi* yang memiliki jenis dan fungsi berbeda. Berikut beberapa pendapat tentang macam *kandoushi* dari beberapa ahli.

Kandoushi dibagi menjadi empat macam golongan, yakni *kandou*, *yobikake*, *outou*, dan *aisatsugo* (Sudjianto, 2004:110).

1. *Kandou* yang dalam bahasa Indonesia berarti impresi adalah *kandoushi* yang mengungkapkan impresi atau emosi seperti rasa takut, senang, marah, sedih, terkejut, khawatir, kecewa, dan sebagainya seperti *maa, oo, e, ee, yaa, sora, hora, hahaa, yareyare*.
2. *Yobikake* yang dalam bahasa Indonesia berarti panggilan adalah kata-kata yang menyatakan panggilan, ajakan, imbauan, atau dapat juga diucapkan sebagai peringatan terhadap orang lain seperti *oo, oi, saa, moshi-moshi, yai, yaa, sore*.
3. *Outou* atau yang dalam bahasa Indonesia berarti jawaban. *Outou* disini bukan hanya kata yang menyatakan jawaban, tetapi juga tanggapan atau reaksi terhadap pendapat atau tuturan orang lain seperti *oo, ee, iya, iie, hai, un, sou*.
4. *Aisatsugo* yang dalam bahasa Indonesia berarti ungkapan persalaman merupakan kalimat minor berupa klausa atau bukan, bentuknya tetap, yang digunakan dalam pertemuan antara pembicara, memulai percakapan, minta diri dan sebagainya seperti *konnichiwa, ohayou, sayounara, oyasuminasai, arigatou, konbanwa*.

Masuoka dan Takubo (1989:54-55) membagi *kandoushi* menjadi dua bagian seperti berikut:

1. Menunjukkan ungkapan perasaan, jawaban, dan panggilan
 - a. *Kandoushi* yang menunjukkan keterkejutan terhadap keadaan yang tidak terduga seperti, *a (あ), aa (ああ), oya (おや), maa (まあ), ara*

(あら), *are* (あれ), *aree* (あれー), *arere* (あれれ), *arya* (ありや),
arya arya (ありやりや), *wa* (わ), *uwa* (うわ), *gya* (ぎや), *gya gya*
 (ぎやぎや), *hyaa* (ひゃー).

- b. Menunjukkan di luar perasaan terhadap hal yang dikatakan oleh lawan bicara dan keadaan yang tidak terduga seperti, *nanto* (なんと), *nanto mo haya* (なんともはや), *hee* (へー).
- c. Menunjukkan setuju atau tidak setuju terhadap ucapan lawan bicara seperti, *hai* (はい), *ee* (ええ), *aa* (ああ), *un* (うん), *haa* (はあ), *iie* (いえ), *iya* (いや).
- d. Menunjukkan pemahaman terhadap ucapan lawan bicara seperti, *fuun* (ふうん), *fun* (ふん), *haa* (はあ), *hee* (へえ), *naruhodo* (なるほど).
- e. Menunjukkan jawaban yang sedang dicari seperti, *uun* (ううん), *saa* (さあ), *eeto* (ええと), *ano* (あの), *sono* (その), *soone* (そうね), *soodesune* (そうですね).
- f. Menunjukkan ungkapan saat meminta perhatian dan memanggil lawan bicara seperti, *moshi moshi* (もしもし), *ano* (あの), *oi* (おい), *kora* (こら), *nee* (ねえ), *hora* (ほら), *sora* (そら), *saa* (さあ).
- g. Menunjukkan pertanyaan terhadap diri sendiri seperti, *hate* (はて), *hatena* (はてな).
- h. Menunjukkan ungkapan untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu pada diri sendiri saat memulai tindakan dan kegiatan seperti, *sateto*

(さてと), *yareyare* (やれやれ), *yoisho* (よいしょ), *dokkoisho* (どっこいしょ), *yoshi* (よし).

2. *Kandoushi* yang digunakan sebagai salam ucapan tegur sapa, ditentukan berdasarkan situasi, dari titik ketidakparagrafan. Ungkapan basa-basi dalam *kandoushi* diantaranya,
 - a. Ucapan salam perpisahan seperti, *sayounara* (さようなら), *ja* (じゃ), *ja mata* (じゃまた), *ja korede* (じゃこれで), *ja mata atode* (じゃまたあとで), *sakireishimasu* (先礼します), *oyasuminasai* (おやすみなさい).
 - b. Ungkapan salam pertemuan seperti, *yaa* (やあ), *ohayou* (おはよう), *konnichiwa* (こんにちは), *konbanwa* (こんばんは), *genki* (元気), *osu* (おす).
 - c. Ungkapan saat berangkat dan menjemput seperti, *ittekimasu* (いってきます), *itterashai* (いってらっしゃい), *tadaima* (ただいま), *okaeri* (おかえり), *okaerinasai* (おかえりなさい).
 - d. Ucapan terimakasih seperti, *arigatou* (ありがとう), *doumo* (どうも), *doumo arigatou* (どうもありがとう), *sumimasen* (すみません), *osoreishimasu* (おそれいします).
 - e. Jawaban atas ucapan persalaman seperti, *ie* (いえ), *iie* (いいえ), *ie ie* (いえいえ), *doutashimashite* (どういたしまして), *tondemonai* (とんでもない), *tondemogozaimasen* (とんでもございません).

- f. Salam waktu makan seperti, *itadakimasu* (いただきます),
gochisousama (ごちそうさま).

Namatame (1996:197-203) membagi *kandoushi* yang sangat sering digunakan berdasarkan fungsinya sebagai berikut:

1. Menunjukkan perasaan terkejut.
 - a. Suara yang dikeluarkan saat menjumpai kejadian yang tiba-tiba seperti *a* (あ), *aa* (ああ), *a'* (あっ), *ara* (あら), *maa* (まあ), *oo* (おお), *o'* (おっ), *oya* (おや), *ya* (や), *wa'* (わっ).
 - b. Bahasa yang digunakan untuk menunjukkan perasaan aneh atau tidak mengerti dari sebuah informasi seperti *are* (あれ), *oya* (おや), *oyaoya* (おやおや).
 - c. Suara yang dikeluarkan apabila mendalami suatu informasi seperti *e* (え), *hee* (へえ), *maa* (まあ), *fu-n* (ふーん), *hoo* (ほう).
2. Suara yang dikeluarkan saat menunjukkan perasaan gembira seperti *aa* (ああ), *ara* (あら), *maa* (まあ), *waa* (わあ), *wa'* (わっ).
3. Suara yang dikeluarkan saat menunjukkan perasaan sedih seperti *aa* (ああ), *oo* (おお).
4. Suara yang dikeluarkan saat menunjukkan kekecewaan atau penyesalan seperti *chie'* (ちえっ), *chikusoo* (ちくしょう), *yareyare* (やれやれ), *oyaoya* (おやおや), *areare* (あれあれ).

5. Suara yang dikeluarkan saat menunjukkan keberhasilan atau kesuksesan seperti *shimeta* (しめた), *shimeshime* (しめしめ), *umai* (うまい), *yatta* (やった), *yokatta* (よかった).
6. Suara yang dikeluarkan saat menunjukkan penghinaan, pengabaian, seperti *chie'* (ちえっ), *nanda* (なんだ), *nanisa* (なにさ), *fun* (ふん), *he'* (へっ), *wa-i* (わーい), *nani* (なに).
7. Bahasa yang digunakan saat mencaci atau memaki teman seperti *baka* (ばか), *bakayarou* (ばかやろう), *chikusoo* (ちくしょう), *konoyarou* (このやろう).
8. Suara tertawa seperti *ahaha* (あはは), *hahaha* (ははは), *wahaha* (わはは), *fuu* (ふう), *fufufu* (ふふふ), *ehehe* (えへへ), *hehehe* (へへへ), *ohoho* (おほほ), *hohoho* (ほほほ).
9. Jeritan atau pekikan seperti *kyaa* (きゃあ), *wa* (わ), *waa* (わあ).
10. Seruan atau himbauan seperti *moshi* (もし), *moshimoshi* (もしもし), *ano* (あの), *anou* (あのう), *chotto* (ちょっと), *ne* (ね), *anonee* (あのね), *yoo* (よう), *naa* (なあ), *oi* (おい), *yai* (やい), *kora* (こら), *kore* (これ).
11. Saat mengundang ataupun mendesak seperti *sa* (さ), *saa* (さあ), *nee* (ねえ), *you* (よう).
12. Saat memerintah atau mengkomando ataupun memberi petunjuk seperti *sora* (そら), *sore* (それ), *hora* (ほら), *shi'* (しっ).

13. Saat ingin bertanya dan berpikir seperti *eeto* (ええと), *saa* (さあ), *hate* (はて).
14. Saat ingin menjawab pertanyaan seperti *un* (うん), *iyaiya* (いやいや), *hai* (はい), *iie* (いいえ).
15. Saat mengira, teringat, menduga seperti *naruhodo* (なるほど), *souda* (そうだ).
16. Suara yang digunakan ketika ingin mengawali pembicaraan seperti *ee* (ええ), *anou* (あのう), *sonou* (そのう).

Dalam penelitian ini, pada dasarnya penulis memakai teori kandoushi dari Namatame Yasu karena dianggap lebih lengkap dan lebih rinci. Namun penulis juga menggunakan teori dari Masuoka dan Takubo, serta Sudjianto sebagai teori pendukung.

2.2.5. Parameter Pragmatik

Yule (1996:102-104) mengatakan bahwa agar bahasa yang dikatakan dalam suatu interaksi bermakna, maka harus memperhatikan berbagai macam faktor yang berkaitan dengan kesenjangan dan kedekatan sosial. Faktor-faktor ini khususnya melibatkan status relatif partisipan berdasarkan pada nilai-nilai sosial yang mengikatnya, misalnya usia dan kekuasaan.

Brown dan Levinson (dalam Wijana 1996:65) membagi parameter pragmatik menjadi tiga, yaitu :

1. Tingkat jarak sosial (*distance rating*) antara penutur dan lawan tutur yang ditentukan berdasarkan parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.
2. Tingkat status sosial (*power rating*) yang didasarkan atas kedudukan yang asimetris antara penutur dan lawan tutur di dalam konteks tutur.
3. Tingkat peringkat tindak tutur (*rank rating*) yang didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain.

2.3. Sinopsis

Salah satu *manga* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah *manga Gin no Saji* atau lebih dikenal dengan judul *Silver Spoon*. *Gin no Saji* ditulis dan diilustrasikan oleh seorang *mangaka* (komikus) bernama Hiromu Arakawa. Di Jepang, *manga* ini telah terbit sebanyak 13 volume. Sementara itu versi terjemahannya di Indonesia, *manga Gin no saji* juga telah terbit sebanyak 13 volume. Saat ini *mangaka* sedang *hiatus* karena satu dan lain hal.

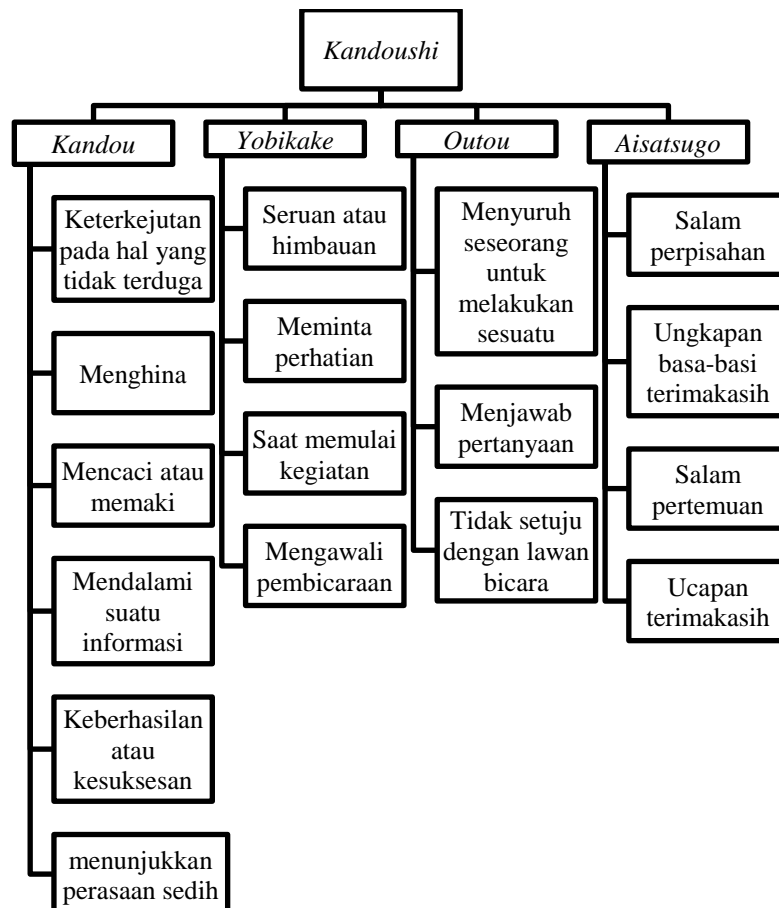
Manga Gin no Saji bercerita tentang seorang remaja laki-laki bernama Yuugo Hachiken yang merasa sangat tertekan dengan kehidupan SMPnya yang monoton karena hanya diisi dengan belajar, belajar, dan belajar setiap harinya. Saat akan menapaki jenjang SMA, Hachiken memutuskan untuk masuk ke Sekolah Pertanian Ezonoo. Hachiken memutuskan untuk masuk sekolah ini karena ingin tinggal di asrama untuk

menghindari ayahnya yang selalu memaksa untuk menjadi yang terbaik dalam seluruh bidang akademis. Hachiken yang terbiasa hanya belajar dari buku teks di sekolah biasa, sekarang harus berurusan dengan kegiatan fisik yang berkaitan dengan hewan ternak, dan sebagainya. Di sekolah inilah Hachiken banyak bertemu teman-temannya yang unik, menarik, dan memiliki kisah hidup yang luar biasa. Di sekolah pertanian Ezonoo pula Hachiken mendapat banyak sekali pelajaran hidup berharga yang tidak ia dapatkan di sekolah biasa.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kandoushi yang penulis temukan dalam *manga Gin No Saji* memiliki berbagai macam bentuk dan berada di dalam konteks yang berbeda-beda. Hal ini membuat tiap *kandoushi* tersebut tentunya memiliki fungsinya masing-masing. Berdasarkan fungsinya, penulis membaginya menjadi 4 macam *kandoushi* yaitu *kandou* (impresi), *yobikake* (panggilan), *outou* (jawaban), dan *aisatsugo* (persalaman). Pembagian golongan akan dijelaskan pada bagan di bawah ini.



Gambar 3.1. Pembagian Golongan *Kandoushi*

3.1. *Kandoushi Kandou* (Impresi)

Berikut ini adalah *kandoushi* yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan penutur seperti keterkejutan terhadap keadaan yang tidak terduga, menunjukkan perasaan menghina, bahasa yang digunakan saat mencaci atau memaki, suara yang dikeluarkan apabila mendalami suatu informasi, dan suara yang dikeluarkan saat menunjukkan keberhasilan atau kesuksesan.

3.1.1. Keterkejutan Pada Hal yang Tidak Terduga

1) Dialog di bawah ini terjadi diantara salah seorang petugas kandang sapi bernama Pak Segawa (pria dewasa) yang meminta pertolongan kepada seorang guru, Pak Minami (pria dewasa) untuk membantunya menggiring pedet (anak sapi) kembali ke kandang.

Pak Segawa : あー、わるいわるい。今、仔の寝ワラ替えてたんだわ。南先生、そいつ寝床に入れといてー。
Aa, warui warui. Ima. Ko no newarakaetetandawa. Minami sensei, soitsunedoko ni iretoite.
 ‘Ah, maaf. Kami lagi sibuk memberi makan anak-anak. Pak Minami, bisa tolong masukkan pedet itu ke kandang?’
 Pak Minami : はいよ。
Haiyo.
 ‘Oke.’

(Hiromu Arakawa, Vol 1, 10)

Dialog di atas terjadi antara seorang penjaga kandang yang bernama Pak Segawa dengan Pak Minami, seorang guru mata pelajaran bidang ternak sapi SMK Pertanian Ezonoo. Percakapan tersebut terjadi di sebuah kandang sapi milik SMK Pertanian Ezonoo yang biasa digunakan murid-murid untuk praktek. Pak Segawa terkejut karena salah satu pedet terlepas dari kandang dan mengunyah baju milik salah satu siswa SMK Pertanian Ezono. Pak Segawa yang sibuk

memberi makan pedet lain meminta tolong kepada Pak Minami yang sedang mengajar untuk membantunya menggiring pedet kembali ke kandang.

Kandoushi a dalam kamus Kenji Matsuura (2005:1) memiliki arti ‘ah’ dan ‘ha’, sedangkan menurut Namatame (1996:197) *kandoushi a* yang ditemukan pada tuturan menunjukkan keterkejutan terhadap keadaan yang tidak terduga. Pemakaian *kandoushi a* yang dituturkan oleh Pak Segawa termasuk pada *kandoushi kandou* (impresi). *Kandoushi kandou a* yang diucapkan oleh Pak Segawa mengungkapkan suatu tujuan. *A* yang diucapkan Pak Segawa mengungkapkan suatu perasaan keterkejutan berdasarkan sesuatu yang terjadi, dimana sebelumnya seekor pedet yang seharusnya berada di kandang ternyata terlepas dan berkeliaran sampai mengunyah baju seorang murid yang sedang menyimak penjelasan Pak Minami.

Kandoushi kandou a yang dituturkan secara tiba-tiba oleh penjaga kandang dalam dialog di atas bila ditinjau dari parameter pragmatiknya termasuk dalam parameter pragmatik tingkat jarak sosial (*distance rating*). Dilihat dari kedudukan Pak Segawa dan Pak Minami yang sederajat karena sama-sama bekerja di SMK Pertanian Ezono, dari percakapan di atas dapat diketahui bahwa hubungan penutur dan mitra tutur yaitu sebagai rekan kerja.

Berikut ini contoh dari *kandoushi kandou* yang juga mengungkapkan ekspresi keterkejutan pada hal yang tidak terduga.

- 2) Dialog ini terjadi ketika Aikawa (remaja laki-laki) berjalan melewati tempat klub berkuda dan melihat Mikage (remaja perempuan) dan anggota

klub berkuda lainnya sedang membereskan sisa-sisa festival SMK Pertanian Ezono.

Aikawa : あれ? もう馬そり片付けちゃうの?
Are? Mou basori katadzukechauno?
 ‘Lho? Kereta luncurnya sudah dibereskan?’
 Mikage : うん、借り物だから。
Un, karimono dakara.
 ‘Ya, pinjaman sih.’

(Hiromu Arakawa, Vol 7, 89)

Dialog di atas terjadi antara Aikawa murid kelas 1 jurusan peternakan di SMK Pertanian Ezono dengan Mikage teman sekelasnya yang merupakan anggota klub berkuda. Dialog ini terjadi lingkungan sekolah, tepatnya di tempat latihan klub berkuda. Percakapan dimulai saat Aikawa yang tidak sengaja lewat, melihat klub berkuda sedang membereskan kereta luncur yang dipakai saat pertunjukan pertandingan *banba* untuk acara festival tahunan di sekolah.

Kandoushi are dalam kamus Matsuura (2005:29) memiliki arti ‘lho’, ‘ai’, dan ‘kok’, sedangkan menurut Masuoka dan Takubo (1989:54) *kandoushi are* yang ditemukan pada tuturan di atas menunjukkan keterkejutan terhadap keadaan yang tidak terduga. *Kandoushi are* yang dituturkan Aikawa termasuk dalam *kandoushi kandou* (impresi). Aikawa mengekspresikan perasaan keterkejutannya karena sebelumnya ia mengira kereta luncur yang dipakai oleh klub berkuda untuk pertandingan *banba* belum akan dibereskan dalam waktu dekat ini.

Parameter pragmatik yang digunakan pada tuturan di atas sudah tepat ditinjau dari segi usia penutur dan mitra tutur yang sederajat. *Kandoushi kandou are* yang terdapat pada dialog di atas termasuk dalam parameter pragmatik tingkat jarak sosial (*distance rating*). Aikawa dan Mikage adalah teman satu kelas, yaitu

kelas 1-D jurusan peternakan di SMK Pertanian Ezono. Berdasarkan dialog tersebut, hubungan peserta tutur terhadap *kandoushi* yang digunakan adalah sebagai teman.

3.1.2. Menghina

3) Dialog di bawah ini terjadi ketika Tokiwa (remaja laki-laki) mencari teman sekelasnya Hachiken (remaja laki-laki) ke tempat perawatan kuda namun ternyata Hachiken sedang pergi ke kampung halaman Mikage Aki (remaja perempuan), berdua saja. Saat sampai di lorong asrama, Tokiwa mulai curiga karena tidak biasanya Hachiken pergi berdua dengan perempuan.

- Tokiwa : 不純異性交....
Fujyunisekouyu....
'Hubungan terlarang....'
- Hachiken : てめえこのエロチキン!! どうあっても俺を退学させたいのか!!!
Temee kono erochikin!! Dou attemo ore wo taigakusasetainoka!!!
'Dasar ayam mesum!! Kau pingin banget aku dikeluarkan dari sekolah!?'
- Tokiwa : だって二人がけんかして云々って聞いて!
Datte futari ga kenkashite unnuntte kiite!
'Habisnya, kudengar kalian bertengkar!'
- Hachiken : ケンカ……したけど部活の事でだよ!! 今日乗馬クラブ見学に行っただけだし!! なっ!! もう仲直りしたよなっ!!?
Kenka..... shitakedo bukatsu no kotode dayo!! Kyou mo jouba kurabu kengaku ni itta dake dashi!! Naa!! Mou nakanaori shita younaa!!?
'Bertengkar... iya, tapi itu soal klub !! hari ini juga, kami hanya observasi klub berkuda!! Iya, kan!? Kita sudah baikan, kan!?'

Mikage : えっ、あっ、うん!そう!
E, a, un! Sou!
 ‘Eh, ah, iya! iya!’

Tokiwa : なんだ、つまんねーの!
Nanda. Tsumannee no!
 ‘Apa!?! Nggak seru!’

(Hiromu Arakawa, vol. 5, 132)

Dialog di atas terjadi antara Tokiwa dan Hachiken yang merupakan teman sekelas di SMK Pertanian Ezono. Dialog terjadi di sebuah lorong yang memisahkan bagian asrama murid laki-laki dan murid perempuan. Saat Tokiwa akan kembali ke kamarnya, Hachiken tiba-tiba muncul dari pintu depan asrama bersama Mikage Aki. Tokiwa merasa curiga terhadap Hachiken yang biasanya canggung dengan perempuan, kali ini pergi berdua saja dengan Mikage Aki dan karena rasa curiganya yang berlebihan, ia mulai berpikiran yang tidak-tidak.

Pada dialog di atas terdapat *kandoushi nanda* dalam kamus Kenji Matsuura (2005:694) memiliki arti ‘apa’, sedangkan menurut Namatame (1996:97) *kandoushi nanda* yang ditemukan pada dialog di atas digunakan untuk menunjukkan perasaan menghina. *Kandoushi nanda* termasuk dalam *kandoushi kandou* (impresi). Tokiwa mengekspresikan perasaan kecewanya dengan menuturkan *kandoushi nanda* dengan nada mengejek ketika ia merasa tidak puas dengan penjelasan Hachiken yang tidak sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Dengan ekspresi wajah yang kesal, Tokiwa menuturkan *kandoushi nanda*.

Parameter pragmatik yang digunakan pada tuturan di atas sudah tepat ditinjau dari segi usia penutur dan mitra tutur yang sederajat. *Kandoushi nanda* dalam tuturan di atas termasuk dalam tingkat jarak sosial (*distance rating*). Tokiwa dan Hachiken adalah teman satu kelas dan menjadi akrab setelah bertugas

untuk piket kandang hewan ternak setiap paginya. *Kandoushi nanda* di atas dituturkan dengan nada mengejek. Berdasarkan dialog tersebut hubungan peserta tutur terhadap *kandoushi* yang digunakan adalah sebagai teman.

3.1.3. Mencaci atau Memaki

4) Dialog di bawah ini terjadi diantara Kak Okawa (remaja laki-laki) dan Yoda (remaja laki-laki) saat pertandingan berkuda yang diselenggarakan di distrik Tokachi.

Kak Okawa : 女に現を抜かしてるからパツとしねーんだよ
おまえは!
Onna ni utsutsu wo nukashiterukara paa toshinendayo omae wa!
'Karena kau terpesona pada wanita, jadi kondisimu tidak baik!'

Yoda : ちくしょう!! 大川先輩なんざ就職浪人
しちまえー!!
Chikushoo !! Okawa senpai nanza shuushokurounin shichimae!!
'Resek! Kak Okawa jadi pengangguran saja !!'

(Hiromu Arakawa, vol 6, 115)

Dialog di atas terjadi antara Kak Okawa, seorang senior dari klub berkuda SMK Pertanian Ezono, dengan adik kelasnya dari klub yang sama bernama Yoda. Dialog terjadi di sebuah pertandingan berkuda musim gugur tahunan yang diselenggarakan di distrik Tokachi. Saat bertanding, Yoda ingin memamerkan sisi keren dirinya karena saat ini menjabat sebagai ketua klub berkuda ternyata gagal dalam pertandingan dan mendapat pengurangan nilai karena kelebihan waktu. Kak Okawa menduga kegagalan Yoda berasal dari stiker imut bergambar Yoda dengan seorang perempuan yang ditempel pada cambuk kudanya.

Kandoushi chikushoo dalam kamus Matsuura (2005:106) memiliki arti ‘persetan!’, ‘setan!’, ‘jahanam’, dan ‘celaka’, sedangkan menurut Namatame (1996:200) *kandoushi chikushoo* yang ditemukan pada tuturan di atas adalah sebuah bahasa yang digunakan saat mencaci atau memaki. *Kandoushi chikushoo* yang dituturkan oleh Yoda termasuk pada *kandoushi kandou* (impresi). *Kandoushi kandou chikushoo* yang diucapkan oleh Yoda memiliki suatu tujuan. *Chikushoo* yang diucapkan Yoda mengekspresikan perasaan marah, dimana sebelumnya Kak Okawa menuduh penyebab gagalnya Yoda dalam pertandingan berkuda adalah stiker imut Yoda bersama perempuan yang ia tempel di cambuk sebagai jimat keberuntungan.

Kandoushi kandou chikushoo yang dituturkan secara tiba-tiba dalam dialog di atas bila ditinjau dari parameter pragmatiknya termasuk dalam tingkat status sosial (*power rating*). Walaupun Kak Okawa sebagai mitra tutur adalah senior di klub berkuda, Yoda sebagai penutur mempunyai jabatan sebagai ketua aktif yang secara otomatis memiliki kedudukan di atas mitra tutur. Berdasarkan dialog tersebut hubungan peserta tutur terhadap *kandoushi* yang digunakan adalah sebagai teman.

Berikut ini adalah contoh *kandoushi* yang juga mengungkapkan ekspresi mencaci atau memaki mitra tutur.

5) Dialog ini terjadi antara Yoda *senpai* (remaja laki-laki) senior di klub berkuda SMK Pertanian Ezono dengan Hachiken (remaja laki-laki) yang jatuh setelah menunggangi kuda bernama Maron.

- Yoda *Senpai* : バカ!落ちる時は手綱はなすなよ! 頭踏まれるぞ!
Baka! Ochiru toki wa tadzuna wa nasunayo! Atama fumarezo!
 ‘Bodoh! Jangan lepaskan tali kekang waktu jatuh! Kepalamu bisa terinjak, lho!’
- Hachiken : ……先輩とか御影っていつつもこんな景色見てるのか……
……senpai toka mikage tte itsumo konna keshiki miterunoka……
 ‘Kak senior atau Mikage selalu melihat pemandangan seperti ini, ya?’
- Yoda *Senpai* : は? 頭打ったか?
Ha? Atama uttetaka?
 ‘Hah? Kepalamu terbentur?’
- Hachiken : いえ…
Ie…
 ‘Nggak.’

(Hiromu Arakawa, Vol 5, 139-141)

Dialog ini terjadi antara Yoda *Senpai*, seorang ketua di klub berkuda SMK

Pertanian Ezono dengan anggota baru bernama Hachiken. Dialog ini terjadi di sebuah lapangan milik SMK Pertanian Ezono yang biasa dipakai oleh klub berkuda untuk berlatih menunggang kuda. Percakapan dimulai saat Yoda *Senpai* melihat Hachiken jatuh ketika belajar menunggangi kuda untuk melompati halang rintang. Agar tidak terjadi cedera serius, seharusnya Hachiken melepaskan tali kekang saat jatuh, tetapi karena kaget Hachiken malah terbungong-bungong dan tetap memegang erat tali kekangnya karena kuda yang ia pakai tiba-tiba melompat sangat tinggi. Tanpa pikir panjang Yoda *Senpai* segera berlari ke arah Hachiken dan menolongnya mengendalikan kuda supaya kepala Hachiken tidak terinjak.

Kandoushi baka dalam kamus Matsuura (2005:53) memiliki arti ‘bodoh’, dan ‘tolol’, sedangkan menurut Namatame (1996:200) *kandoushi baka* yang ditemukan pada tuturan di atas adalah sebuah bahasa yang digunakan saat mencaci atau memaki. *Kandoushi baka* yang dituturkan oleh Yoda *Senpai*

termasuk dalam *kandoushi kandou* (impresi). *Kandoushi kandou baka* yang dituturkan oleh Yoda *Senpai* tentunya memiliki suatu tujuan. *Baka* yang dituturkan oleh Yoda *Senpai* mengekspresikan perasaan marah, dimana sebelumnya Hachiken yang jatuh saat menunggang kuda tidak melepaskan genggamannya di tali kekang, padahal bisa saja kepalanya terinjak kaki kuda.

Kandoushi kandou baka yang dituturkan secara tiba-tiba dan mantap pada dialog di atas bila ditinjau dari parameter pragmatiknya termasuk dalam tingkat status sosial (*power rating*). Walaupun Yoda *Senpai* sebagai penutur dan Hachiken sebagai mitra tutur adalah berada di klub berkuda yang sama, Yoda *Senpai* menjabat sebagai ketua aktif yang secara otomatis memiliki kedudukan di atas mitra tutur. Berdasarkan dialog tersebut, hubungan peserta tutur terhadap *kandoushi* yang digunakan adalah sebagai teman.

3.1.4. Mendalami Suatu Informasi

6) Dialog ini terjadi di antara Beppu (remaja laki-laki) dan Hachiken (remaja laki-laki) di ruang belajar bersama asrama SMK Pertanian Ezono.

Beppu	: よし、八軒にまかせた！ピザ作ってくれ！ <i>Yoshi, Hachiken ni makaseta ! piza tsukuttezure!</i> 'Oke, kami serahkan pada Hachiken! Buat pizza, dong!'
Hachiken	: えええ！？ Eee!? 'Hah!?'
Beppu	: 俺達もできる事は協力するからさー。 <i>Oretachi mo dekiru koto kyouryou suru kara saa.</i> 'Kami juga akan bantu sebisanya.'
Hachiken	: ちょっと待ってーっ！！！！ <i>Chotto matte!!!</i> 'Tunggu!!'

(Hiromu Arakawa, Vol 2, 9)

Dialog di atas terjadi antara Beppu dan Hachiken yang merupakan teman sekamar di asrama SMK Pertanian Ezono. Dialog terjadi di sebuah *common room* (ruang kumpul yang biasa dipakai untuk belajar bersama penghuni asrama). Percakapan dimulai saat Beppu yang berasal dari desa belum pernah sekalipun menyantap pizza karena tidak terjangkau layanan *delivery* (pesan antar). Lalu Beppu menyuruh Hachiken, teman sekamarnya yang berasal dari Sapporo, untuk membuatnya pizza menggunakan oven batu yang Hachiken temukan pada saat kerja bakti di lingkungan sekolah.

Kandoushi e pada tuturan dalam kamus Matsuura (2005:159) memiliki arti ‘eh’, ‘ha’, ‘ai’, ‘heh’, ‘hah’, ‘kok’, dan ‘astaga’, sedangkan menurut Namatame (1996:197) *kandoushi e* digunakan untuk menunjukkan perasaan terkejut sebagai suara yang di keluarkan untuk mendalami suatu informasi. *Kandoushi e* yang dituturkan oleh Hachiken termasuk dalam *kandoushi kandou* (impresi). *Kandoushi kandou E* yang dituturkan oleh Hachiken mengungkapkan suatu perasaan keterkejutan, dimana sebelumnya Beppu dengan nada menyuruh, meminta Hachiken untuk membuat pizza dengan oven batu, karena Hachiken menyepelekan cara pembuatan pizza yang terlihat mudah. Padahal Hachiken sama sekali belum pernah membuat pizza.

Parameter pragmatik yang digunakan pada tuturan di atas sudah tepat ditinjau dari segi usia penutur dan mitra tutur yang sederajat. *Kandoushi kandou* yang terdapat pada dialog di atas termasuk dalam tingkat jarak sosial (*distance rating*). Beppu dan Hachiken adalah teman satu kamar di asrama SMK Pertanian Ezono dan menjadi akrab karena kesehariannya banyak melakukan komunikasi

seperti saat belajar dan juga mandi yang memakai sistem bergiliran. Berdasarkan dialog tersebut, hubungan peserta tutur terhadap *kandoushi* yang digunakan adalah sebagai teman.

Berikut ini adalah contoh *kandoushi* yang juga mengungkapkan seorang penutur yang sedang mendalami sebuah informasi.

7) Dialog di bawah ini terjadi antara kepala asrama SMK Pertanian Ezono yang bernama Pak Fuyushima (pria dewasa) dengan Hachiken (remaja laki-laki). Hachiken berencana untuk izin keluar mengunjungi peternakan keluarga Komaba.

Pak Fuyushima : ふーん、駒場ん家見に行くのか....

Fun, Komabanchi mi ni iku no ka?

‘Hmm, mau melihat rumah Komaba?’

Hachiken : 休みもらえますかね？

Yasumi moraemasuka ne?

‘Saya boleh absen?’

Pak Fuyushima : どーかなあ、おまえこの前仮病で休んだらう。

Dou kana. Omae kono mae kebyou de yasundarou?

‘Gimana ya? Sebelum ini, kau absen karena pura-pura sakit, kan?’

(Hiromu Arakawa, Vol 8, 109)

Dialog di atas terjadi antara Pak Fuyushima, seorang kepala asrama SMK Pertanian Ezono dengan Hachiken, murid kelas 1-D jurusan peternakan. Dialog terjadi di ruang kantor petugas asrama. Pak Fuyushima sedang membaca surat izin keluar yang diulis oleh Hachiken dengan seksama. Pak Fuyushima terlihat ragu untuk memberikan izin karena sebelumnya Hachiken pernah absen dengan berpura-pura sakit.

Kandoushi fun pada tuturan di atas dalam kamus Matsuura (2005:183) berarti ‘hm’, ‘hum’, dan ‘huh’, sedangkan menurut Namatame (1996:198)

kandoushi fun yang ditemukan pada tuturan di atas adalah sebuah suara yang dikeluarkan apabila mendalami suatu informasi. *Kandoushi fun* yang dituturkan oleh pak Fuyushima termasuk dalam *kandoushi kandou* (impresi). Penutur menggunakan *kandoushi fun* sebagai sebuah ekspresi untuk mencoba memahami informasi yang baru ia dapatkan. Pada tuturan di atas, Pak Fuyushima menggunakan *kandoushi fun* sebagai bentuk pemahaman atas surat izin Hachiken yang dibacanya.

Kandoushi kandou fun yang dituturkan oleh Pak Fuyushima dalam dialog di atas bila ditinjau dari parameter pragmatiknya termasuk dalam tingkat status sosial (*power rating*). Pak Fuyushima memang bukanlah guru yang mengajar di SMK Pertanian Ezono, tetapi ia adalah orang yang bertanggungjawab akan segala sesuatu hal yang terjadi di asrama. Hachiken yang tinggal di asrama harus mematuhi segala peraturan serta menghormati seluruh pengurus asrama, apalagi Pak Fuyushima yang menjabat sebagai kepala asrama. Berdasarkan dialog tersebut, hubungan peserta tutur terhadap *kandoushi* yang digunakan adalah sebagai guru dan murid.

3.1.5. Keberhasilan atau Kesuksesan

8) Dialog ini terjadi ketika Yuugo Hachiken (remaja laki-laki) yang tinggal di asrama SMK Pertanian Ezono pulang ke rumah untuk pertama kalinya. Saat itu Misako (wanita dewasa) sangat senang dan bersemangat memasak makanan untuk makan siang Hachiken.

- Hachiken : うまい。
Umai.
 ‘Enak.’
- Misako : え！？
E!?
 ‘Eh!?’
- Hachiken : え？
E?
 ‘Eh?’
- Misako : 勇吾がうちのご飯食べて「おいしい」って言ったのすごく久しぶりの気がする。
Yuugo ga uchi no gohan tabete ‘oishii’ tte itta no sugoku hisashiburina ki ga suru.
 ‘Rasanya, sudah lama sekali Yuugo tidak bilang ‘enak’ waktu makan masakan rumah.’

(Hiromu Arakawa, Vol 9, 50)

Dialog di atas terjadi antara Yuugo Hachiken dengan ibu kandungnya yang bernama Misako. Dialog terjadi di ruang makan keluarga Hachiken yang tinggal di Sapporo. Hachiken bersekolah di SMK Pertanian Ezono yang mewajibkan muridnya untuk tinggal di asrama. Setelah sekian lama, Hachiken akhirnya memutuskan pulang walaupun mengambil catatan metode belajar untuk ujian masuk perguruan tinggi milik kakak laki-lakinya. Saat tiba di rumah, Hachiken yang ingin cepat-cepat kembali ke asrama dihalangi oleh ibu kandungnya, Misako, untuk makan siang terlebih dahulu. Misako yang ragu pada rasa masakannya karena terbiasa memasak makanan untuk dua orang terlihat lega karena Hachiken makan dengan lahap.

Kandoushi umai pada tuturan di atas dalam kamus Matsuura (2005:1136) mempunyai arti ‘enak’, ‘sedap’, ‘lezat’, dan ‘nikmat’, sedangkan menurut Namatame (1996:199) *kandoushi umai* pada tuturan yang ditemukan di atas adalah suara yang di keluarkan saat menunjukkan keberhasilan atau kesuksesan. *Kandoushi umai* yang digunakan oleh Hachiken termasuk dalam *kandoushi*

kandou (impresi). Penutur menggunakan *kandoushi umai* untuk mengekspresikan hasil dari pemikiran yang diawali dengan rasa ragu atas informasi yang diberikan oleh mitra tutur. Keraguan dalam hal ini adalah rasa masakan dari Misako yang mengaku bahwa ia lupa dengan takaran karena terbiasa memasak hanya untuk dua orang saja. Pada tuturan di atas, Hachiken menggunakan *kandoushi umai* untuk mengapresiasi hasil masakan dari Misako yang ternyata rasanya sangat cocok di lidah Hachiken.

Dalam dialog di atas, Hachiken menuturkan *kandoushi umai* dengan mantap sebagai salah satu apresiasi terhadap masakan ibu kandungnya. Penggunaan *kandoushi umai* yang dituturkan oleh Hachiken memang tepat. Hal ini menandakan kedudukan Hachiken sebagai penutur berada di bawah mitra tuturnya, Misako. Ditinjau dari parameter pragmatiknya, tuturan di atas termasuk dalam tingkat jarak sosial (*distance rating*). Hubungan peserta tutur dalam dialog di atas adalah sebagai keluarga.

3.1.6. Menunjukkan Perasaan Sedih

9) Dialog ini terjadi di antara Beppu (remaja laki-laki) dan Hachiken (remaja laki-laki) di ruang belajar bersama asrama SMK Pertanian Ezono.

Beppu : あーちゃんとしたピザ食いて一つ。
Aa, chantoshita piza kuitee.
 ‘Ah, aku ingin makan pizza.’

Hachiken : 石窯があるなら作れるんじゃないか?え...あ...いや...
 ピザって小麦生地とチーズと...野菜と肉くらいだろ
 う?簡単じゃねーの?
*Ishigama ga arunara tsukurerunjanaika? E... a... iya...
 pizatte komugikiji to chiizu to... yasai to niku kuraidarou?
 Kantan janeeno?*
 ‘Asal punya oven batu, kita bisa bikin kan? Eh.. ah,
 enggak. Pizza Cuma adonan tepung dan keju... Sayuran
 dan daging, kan? Gampang kan?’

(Hiromu Arakawa, Vol 2, 9)

Dialog di atas terjadi antara Beppu dan Hachiken yang merupakan teman sekamar di asrama SMK Pertanian Ezono. Dialog terjadi di sebuah *common room* (ruang kumpul yang biasa dipakai untuk belajar bersama penghuni asrama). Percakapan dimulai saat Beppu yang berasal dari desa belum pernah sekalipun menyantap pizza karena tidak terjangkau layanan *delivery* (pesan antar). Lalu Beppu menyuruh Hachiken, teman sekamarnya yang berasal dari Sapporo, untuk membuatnya pizza menggunakan oven batu yang Hachiken temukan pada saat kerja bakti di lingkungan sekolah.

Kandoushi aa dalam kamus Matsuura (2005:1) memiliki arti ‘aduh’, ‘ah’, dan ‘huh’, sedangkan menurut Namatame (1996:199) *kandoushi aa* yang ditemukan pada tuturan di atas adalah sebuah suara yang di keluarkan saat menunjukkan perasaan sedih. *Kandoushi aa* yang dituturkan oleh Beppu termasuk dalam *kandoushi kandou* (impresi). Beppu mengekspresikan perasaan sedihnya karena sampai saat ini dirinya yang berasal dari desa belum pernah merasakan kelezatan pizza.

Parameter pragmatik yang digunakan pada tuturan di atas sudah tepat ditinjau dari segi usia penutur dan mitra tutur yang sederajat. *Kandoushi kandou* yang terdapat pada dialog di atas termasuk dalam tingkat jarak sosial (*distance*

rating). Beppu dan Hachiken adalah teman satu kamar di asrama SMK Pertanian Ezono dan menjadi akrab karena kesehariannya banyak melakukan komunikasi seperti saat belajar dan juga mandi yang memakai sistem bergiliran. Berdasarkan dialog tersebut, hubungan peserta tutur terhadap *kandoushi* yang digunakan adalah sebagai teman.

3.2. *Kandoushi Yobikake* (Panggilan)

Berikut ini adalah *kandoushi* yang menyatakan seruan atau himbauan, meminta perhatian, ungkapan saat mengawali kegiatan, dan saat mengawali pembicaraan dalam *manga gin no saji*.

3.2.1. Seruan atau Himbauan

10) Dialog di bawah ini terjadi antara seorang guru bernama Pak Todoroki (pria dewasa) yang mengajar mata pelajaran olahraga di SMK Pertanian Ezono, memberi perintah kepada murid-muridnya untuk berlari maraton berkeliling wilayah sekolah.

Pak Todoroki : えーちなみに一。わが校の実習農地。実習農林含めた敷地面積は高校では全国一でありまして、一週20 kmあります。

Ee, chinaminii. Wa ga kou no jitsushuunouchi-jitsushuunourin fukumeta shikichimenseki ha koukou dewa zenkokuichi de arimashite, isshuu 20 km arimasu.

‘Ah, omong-omong. Kompleks sekolah kita termasuk lahan praktek pertanian dan hutan prakteknya terluas se-Jepang. Satu putaran mencapai 20 km.’

Hachiken : もう... この学校... やめたい...

Mou... kono gakkou... yametai...

‘Aku ingin... Berhenti... Sekolah...’

Pak Todoroki : おらーっ！ ちんたら走るなーっ！
Oraa ! chintara hashiruna!
 ‘Hei ! Lari yang Benar !’

(Hiromu Arakawa, Vol 1, 38-39)

Dialog di atas terjadi antara seorang Pak Todoroki SMK Pertanian Ezono dengan salah seorang murid yang bernama Hachiken saat mata pelajaran olahraga. Pak Todoroki mengadakan tes pengukuran stamina untuk murid-murid kelas 1 dengan cara berlari maraton satu kali putaran area sekolah. Saat tes dilaksanakan, Pak Todoroki yang menggunakan mobil mengikuti murid-muridnya berkeliling area sekolah berusaha untuk menyemangati Hachiken yang kelelahan dan berada tertinggal jauh dengan teman-temannya. Hachiken yang merasa staminanya sudah diambang batas berada di posisi terakhir.

Kandoushi oraa pada percakapan di atas adalah bentuk percakapan dari kata *kora*. *Kora* dalam kamus Kenji Matsuura (2005:542) memiliki arti ‘hai’ dan ‘nah’ , sedangkan menurut Namatame (1996:97) *kandoushi oraa* yang ditemukan pada tuturan di atas menunjukkan saat memberi seruan atau himbauan. *Kandoushi oraa* yang dituturkan oleh Pak Todoroki termasuk pada *kandoushi yobikake* (panggilan). *Kandoushi oraa* dapat digunakan untuk memanggil atau meminta perhatian terhadap orang yang sederajat dengan penutur dan di bawah penutur.

Sebagai seorang guru, *kandoushi oraa* dituturkan dengan mantap oleh Pak Todoroki sebagai salah satu upaya untuk menyemangati Hachiken yang mulai kelelahan agar tidak tertinggal dengan murid-murid yang lainnya. Penggunaan *kandoushi oraa* yang dituturkan Pak Todoroki memang tepat. Hal ini menandakan kedudukan Pak Todoroki sebagai penutur adalah berada di atas mitra tuturnya. Ditinjau dari parameter pragmatiknya, tuturan di atas termasuk dalam tingkat

status sosial (*power rating*). Hubungan peserta tutur dalam dialog di atas adalah sebagai guru dan murid.

3.2.2. Meminta Perhatian

11) Dialog ini terjadi ketika Pak Minamikujou (pria dewasa) datang untuk menyaksikan putrinya Ayame (remaja perempuan) yang akan mengikuti pertandingan berkuda pada musim gugur di distrik Tokachi.

Pak Minamikujou : お〜〜いあやめ〜応援来たぞー。

Oooi ayame ouen kitazo.

‘Heiii, Ayame ayah datang menyemangatimu.’

Ayame

: ちょっとお父ちゃん、農作業忙しいんですよ?無理して応援来なくてもいいのに!

Chotto Otousan, nousagyou isogashiindesho? Muri shite ouen konakutemo ii noni!

‘Padahal ayah sibuk urusan bertani, tak perlu memaksakan diri datang menyemangatiku!’

(Hiromu Arakawa, Vol 6, 24)

Dialog di atas terjadi antara Pak Minamikujou dengan putri kandunginya Ayame. Dialog terjadi di sebuah pertandingan berkuda musim gugur tahunan yang diselenggarakan di distrik Tokachi. Ayame yang sedang berbincang dengan murid-murid SMK Pertanian Ezono tiba-tiba dipanggil oleh ayahnya yang datang secara tiba-tiba. Sekilas sifat Ayame terlihat sombong tetapi saat berhadapan dengan ayah kandunginya, tiba-tiba Ayame berubah menjadi anak yang sangat baik.

Kandoushi oi dalam kamus Matsuura (2005:752) memiliki arti ‘hai’ dan ‘hei’, sedangkan menurut Namatame (1996:201) *kandoushi oi* yang ditemukan pada tuturan di atas biasanya digunakan untuk meminta perhatian dan memanggil mitra tutur. *Kandoushi oi* yang dituturkan oleh Pak Minamikujou termasuk dalam

kandoushi yobikake (panggilan). Penutur menggunakan *kandoushi oi* untuk memanggil mitra tutur baik yang sederajat ataupun di bawah penutur. Pada tuturan di atas Pak Minamikujou menggunakan *kandoushi oi* untuk memanggil

Dalam dialog tersebut, Penggunaan *kandoushi oi* yang dituturkan oleh Pak Minamikujou memang tepat. Hal ini menandakan Pak Minamikujou mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, yaitu sebagai seorang ayah. Ditinjau dari parameter pragmatiknya, *kandoushi oi* pada tuturan di atas termasuk dalam tingkat jarak sosial (*distance rating*). Hubungan peserta tutur dalam dialog di atas yaitu sebagai keluarga.

3.2.3. Saat Memulai Kegiatan

12) Dialog ini terjadi antara Pak Sakuragi (pria dewasa) yang merupakan guru sekaligus wali kelas dengan murid kelas 1D jurusan peternakan SMK pertanian Ezono di ruang kelas.

Pak Sakuragi : さて、エゾノー祭も終わりましたいつもの生活に戻ります。いつまでもフワフワしてないで気を引き締めていくように。野球部は今日から全道大会で札幌です。

Sate, ezonosai mo owari mata itsumo no seikatsu ni modorimasu. Itsumademo fuwafuwashitenaide ki wo hikishimete iku youni. Yakyuubu wa kyoukara zendoutaikai de Sapporo desu.

‘Nah, festival Ezono juga sudah selesai, kita kembali ke rutinitas. Jangan santai terus, kalian harus serius. Klub *baseball* mulai hari ini ada di Sapporo untuk pertandingan seluruh Hokkaido.’

Aikawa : 忙しいねー。
Isogashiine
‘Sibuk ya.’

Pak Sakuragi : 勝ち進んでいけば全校応援もあるぞ。
Kachisusunde ikeba zenkou ouen mo aruzo.
 ‘Kalau menang, kita satu sekolah akan pergi menyemangati mereka.’
 (Hiromu Arakawa, Vol 7, 84)

Dialog di atas terjadi antara Pak Sakuragi, seorang wali dari kelas 1D Jurusan Peternakan SMK Pertanian Ezono dengan seluruh murid-murid kelasnya. Dialog ini terjadi di ruangan kelas. Percakapan dimulai saat Pak Sakuragi memberitahu ke murid di kelasnya bahwa festival sudah selesai dan semuanya diharuskan kembali ke rutinitas, bahkan klub *baseball* saja sudah ada di Sapporo untuk mengikuti pertandingan seluruh Hokkaido. Salah seorang murid bernama Aikawa berkomentar ‘sibuk ya’ karena ia merasa disaat murid lain sedang mengikuti pelajaran di kelas seperti biasanya, anggota klub *baseball* malah sedang bersusah payah untuk bertanding.

Kandoushi sate dalam kamus Matsuura (2005:855) memiliki arti ‘nah’, dan ‘adapun’, sedangkan menurut Masuoka dan Takubo (1989:54) *kandoushi sate* yang ditemukan pada tuturan di atas menunjukkan ungkapan untuk menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu pada diri sendiri saat memulai tindakan dan kegiatan. *Kandoushi sate* yang dituturkan oleh Pak Sakuragi termasuk dalam *kandoushi yobikake* (panggilan). Pak sakuragi menggunakan *kandoushi sate* sebagai permulaan pembicaraan kepada murid-murid di kelasnya yang dilanjutkan dengan mengingatkan supaya jangan terlalu santai dalam menjalani rutinitas karena klub *baseball* saja sudah kembali berjuang dalam pertandingan seluruh Hokkaido.

Sebagai seorang guru, *kandoushi sate* yang dituturkan oleh Pak Sakuragi bila ditinjau dari parameter pragmatiknya termasuk dalam tingkat status sosial (*power rating*). Hal ini menandakan kedudukan Pak Sakuragi sebagai guru sekaligus wali kelas 1D jurusan peternakan SMK Pertanian Ezono sebagai penutur adalah berada di atas mitra tuturnya. Berdasarkan dialog tersebut, hubungan peserta tutur terhadap *kandoushi* yang digunakan adalah sebagai guru dan murid.

3.2.4. Mengawali Pembicaraan

13) Dialog di bawah ini terjadi ketika Hachiken (remaja laki-laki) meminta izin ke Pak Sakuragi (pria dewasa) untuk memelihara anak anjing yang ia temukan pada saat kerja bakti.

- Hachiken : あのっ...この犬ここで飼っちゃダメでしょうか!?
Ano... kono inu koko de kaccha dame deshouka?
 ‘Anu... kita boleh memelihara anjing ini?’
- Pak Sakuragi : いいんじゃないね? その辺にいる猫も拾ってきたやつだし。そもそも場内ケモノだらけだから一匹や二匹増えたところでなんだとも。
Iinnyane? Sono hen ni iru neko mo hirotte kita yatsudashi. Somosomo jounai kemono daradake dakara ippiki ya nihiki fueta tokorode nandatomo.
 ‘Boleh,dong. Kucing di sekitar sana juga hasil mungut. Sejak awal, di sini sudah banyak hewan, nambah satu dua ekor nggak masalah.’
- Hachiken :あ.....そうですか...
A..... Soudesuka...
 ‘Oh, begitu.’

(Hiromu Arakawa, Vol 5, 13)

Dialog di atas terjadi antara Hachiken yang merupakan murid kelas 1 jurusan peternakan di SMK Pertanian Ezono dengan Pak Sakuragi, wali kelasnya yang kebetulan sedang lewat. Dialog terjadi di depan kandang kuda milik sekolah

yang juga dipakai sebagai kantor klub berkuda. Percakapan dimulai saat Hachiken tanpa sengaja menemukan seekor anak anjing di tumpukan sampah ketika melakukan kerja bakti di lingkungan SMK Pertanian Ezono. Karena kasihan pada anak anjing tersebut, Hachiken memutuskan untuk membawanya ke kantor klub berkuda dan ingin merawatnya sebagai peliharaan. Karena SMK Pertanian Ezono adalah sekolah yang mewajibkan muridnya untuk tinggal di asrama, Hachiken yang sangat ingin merawat anak anjing tersebut lalu memberanikan diri bertanya ke guru sekaligus wali kelasnya, Pak Sakuragi, yang kebetulan lewat.

Kandoushi ano dalam kamus Matsuura (2005:22) memiliki arti ‘eh’, dan ‘anu’, sedangkan menurut Namatame (1996:203) *kandoushi ano* yang ditemukan pada tuturan di atas adalah sebuah suara yang digunakan ketika ingin mengawali pembicaraan. *Kandoushi ano* yang dituturkan oleh Hachiken termasuk dalam *kandoushi yobikake* (panggilan). Hachiken menggunakan *kandoushi ano* sebagai usaha untuk meminta perhatian Pak Sakuragi karena dirinya ingin meminta izin untuk memelihara anak anjing lucu yang ia pungut di kantor klub berkuda.

Kandoushi yobikake ano yang digunakan pada tuturan di atas sudah tepat bila ditinjau dari parameter pragmatiknya termasuk dalam tingkat jarak sosial (*distance rating*). Hal ini menandakan kedudukan Hachiken dari segi usia dan latar belakang sosiokulturalnya sebagai penutur adalah berada di bawah mitra tutur yaitu Pak Sakuragi. Berdasarkan dialog tersebut, hubungan peserta tutur terhadap *kandoushi* yang digunakan adalah sebagai guru dan murid.

3.3. *Kandoushi Outou* (Jawaban)

Berikut adalah *kandoushi* yang digunakan tokoh laki-laki dalam *manga Gin No Saji* untuk menyatakan jawaban maupun memberikan respon saat menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu, dan menjawab pertanyaan, menunjukkan tidak setuju dengan lawan bicara,

3.3.1. Menyuruh Seseorang untuk Melakukan Sesuatu

14) Dialog ini terjadi di antara Beppu (remaja laki-laki) dan Hachiken (remaja laki-laki) di ruang belajar bersama asrama SMK Pertanian Ezono.

Beppu : よし、八軒にまかせた！ピザ作ってくれ！
Yoshi, Hachiken ni makaseta ! piza tsukutte kure!
 ‘Oke, kami serahkan pada Hachiken! Buatkan pizza, dong!’

Hachiken : えええ！？
 Eee!?
 ‘Hah!?’

(Hiromu Arakawa, Vol 2, 9)

Dialog di atas terjadi antara Beppu dan Hachiken yang merupakan teman sekamar di asrama SMK Pertanian Ezono. Dialog terjadi di sebuah *common room* (ruang kumpul yang biasa dipakai untuk belajar bersama penghuni asrama). Percakapan dimulai saat Beppu yang berasal dari desa belum pernah sekalipun menyantap pizza karena tempat tinggalnya tidak terjangkau layanan *delivery* (pesan antar). Lalu Beppu menyuruh Hachiken, teman sekamarnya yang berasal dari Sapporo, untuk membuatnya pizza menggunakan oven batu yang Hachiken temukan pada saat kerja bakti di lingkungan sekolah.

Pada tuturan di atas ditemukan *kandoushi yoshi*. Dalam kamus Matsuura (2005:1189) *kandoushi yoshi* memiliki arti ‘baik’, sedangkan menurut Masuoka

dan Takubo (1989:54) *kandoushi yoshi* digunakan untuk menunjukkan ungkapan untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu pada diri sendiri saat melakukan kegiatan. *Kandoushi yoshi* yang dituturkan oleh Beppu termasuk dalam *kandoushi outou* (jawaban). Beppu menggunakan *kandoushi yoshi* sebagai bentuk respon dari tuturan Hachiken yang menyatakan membuat pizza sendiri dengan oven batu itu sangat mudah, bahan-bahannya pun hanya adonan tepung, keju, sayuran, dan daging.

Parameter pragmatik yang digunakan pada tuturan di atas sudah tepat ditinjau dari segi usia penutur dan mitra tutur yang sederajat. *Kandoushi outou yoshi* yang terdapat pada dialog di atas termasuk dalam tingkat jarak sosial (*distance rating*). Beppu dan Hachiken adalah teman satu kamar di asrama SMK Pertanian Ezono dan menjadi akrab karena kesehariannya banyak melakukan komunikasi seperti saat belajar dan juga mandi yang memakai sistem bergiliran. Berdasarkan dialog tersebut, hubungan peserta tutur terhadap *kandoushi* yang digunakan adalah sebagai teman.

3.3.2. Menjawab Pertanyaan

15) Dialog ini terjadi ketika Pak Nakajima (pria dewasa) tidak nyaman melihat Hachiken (remaja laki-laki) yang terlihat lesu dan dibebani banyak pikiran sehingga tidak fokus dalam tugasnya membuat keju.

Pak Nakajima : 八軒君。
Hachiken kun.
 ‘Hachiken.’
 Hachiken : はい？
Hai.
 ‘Ya?’

Pak Nakajima : マイナス思考はチーズに感染します。
出て行きなさい。

Mainasu shikou wa chiizu kansenshimasu. Dete ikinasai.
'Pikiran negatif menginfeksi keju. Keluarlah.'

(Hiromu Arakawa, Vol 9, 29-30)

Dialog di atas terjadi antara Pak Nakajima yang merupakan penanggungjawab ruangan pembuatan keju dengan Hachiken seorang murid kelas 1D jurusan peternakan SMK Pertanian Ezono. Dialog terjadi di sebuah ruangan praktek pembuatan keju. Hachiken terlihat lesu karena enggan pulang ke rumah untuk mengambil buku-buku catatan metode belajar untuk lulus ujian masuk perguruan tinggi peninggalan kakak laki-lakinya yang berhasil terdaftar sebagai salah satu mahasiswa universitas bergengsi di Tokyo. Pak Nakajima yang sangat menyukai keju dan menghargai setiap tahap pembuatannya merasa pikiran negatif Hachiken akan mempengaruhi kualitas keju yang akan dihasilkan lalu menyuruh Hachiken untuk segera keluar dari ruangan.

Kandoushi hai dalam kamus Matsuura (2005:237) berarti 'ya', sedangkan menurut Namatame (1996:202) *kandoushi hai* yang ditemukan pada tuturan di atas biasanya digunakan saat ingin menjawab pertanyaan. *Kandoushi hai* yang dituturkan oleh Hachiken termasuk dalam *kandoushi outou* (jawaban). Penutur menggunakan *kandoushi hai* untuk merespon pertanyaan dari mitra tutur baik yang kedudukannya berada di atas, sederajat, ataupun di bawah penutur. Pada tuturan di atas, Hachiken menggunakan *kandoushi outou hai* untuk merespon tuturan Pak Nakajima yang resah atas tindakan lesunya yang ditakutkan akan berpengaruh pada kualitas keju yang sedang dibuat.

Dalam dialog tersebut, penggunaan *kandoushi outou hai* yang dituturkan oleh Hachiken memang tepat. Hal ini menandakan kedudukan Hachiken dari segi usia sebagai penutur berada di bawah Pak Nakajima sebagai mitra tuturnya. Ditinjau dari parameter pragmatiknya, *kandoushi hai* pada tuturan di atas termasuk dalam tingkat jarak sosial (*distance rating*). Hubungan peserta tutur terhadap *kandoushi* yang digunakan dalam dialog tersebut adalah sebagai guru dan murid.

3.3.3. Tidak Setuju dengan Lawan Bicara

16) Dialog di bawah ini terjadi ketika Hachiken (remaja laki-laki) yang tergabung dalam klub berkuda sedang bertugas membersihkan kandang. Hachiken yang sudah tidak tahan lagi dengan bau kuda yang sangat menyengat hanya membolak-balik jerami tanpa diganti dengan jerami yang baru. Tiba-tiba Pak Kepala sekolah (pria dewasa) memergoki Hachiken dan menegurnya.

Pak Kepsek : 馬が好きで入部したんじゃないの？

Uma ga suki de nyuubu shitanjanaino?

‘Kau masuk klub bukan karena suka kuda?’

Hachiken : いや、その...流れで入部しちゃったっていうか...

すみません.

Iya, sono... nagare de nyuubu shichattatte iuka..

Sumimasen...

‘Bukan... itu... aku ikutan karena teman... maaf...’

Pak Kepsek : 馬に興味ないの？

Uma ni kyoumi naino?

‘Kau tak berminat pada kuda?’

Hachiken : えーと...あの...その...ぶっちゃけ乗れたらカッコいいな一位で、馬自体はでかくて臭くて苦手かもしれないです...

Eeto... Ano... Sono... buchakke noretara kakkoiiinaa karuide, uma jitai wa dekakute kusakute nigate kamo shinnaidesu...

‘Anu... Sejujurnya, menurutku, keren kalau bisa naik kuda, tapi kuda besar dan bau, mungkin aku kurang suka.’

(Hiromu Arakawa, Vol 1, 89)

Dialog di atas terjadi antara Pak Kepala Sekolah SMK Pertanian Ezono yang sangat mencintai kuda dengan Hachiken, murid kelas 1-D jurusan peternakan yang merupakan anggota klub berkuda. Dialog di atas terjadi di sebuah kandang kuda milik sekolah. Percakapan dimulai saat Pak Kepsek memergoki Hachiken yang hari itu sedang bertugas untuk membersihkan kandang hanya membolak-balikkan jerami untuk alas kuda tanpa menggantinya dengan yang baru. Pak Kepsek menegur Hachiken karena merasa kuda itu harus diperlakukan dengan baik. Hachiken yang kaget atas kemunculan Pak Kepsek yang tiba-tiba, terlihat sangat terbata-bata dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan.

Kandoushi iya pada tuturan di atas dalam kamus Matsuura (2005:352) memiliki arti ‘tidak’, dan ‘bukan’, sedangkan menurut Masuoka dan Takubo (1989:54) *kandoushi iya* yang ditemukan pada tuturan di atas adalah *kandoushi* yang digunakan untuk menunjukkan ungkapan tidak setuju terhadap ucapan lawan bicara. *Kandoushi iya* yang dituturkan oleh Hachiken termasuk dalam *kandoushi outou* (jawaban). Hachiken tidak setuju dengan tuturan Pak Kepsek perihal dirinya masuk ke dalam klub berkuda karena menyukai kuda. Maka dari itu

Hachiken menjelaskan ia masuk klub karena ikut-ikutan teman, bukan karena suka pada kuda.

Sebagai seorang murid, *kandoushi iya* yang dituturkan oleh Hachiken bila ditinjau dari parameter pragmatiknya termasuk dalam tingkat jarak sosial (*distance rating*). Hal ini menandakan kedudukan Hachiken sebagai penutur adalah berada di bawah mitra tuturnya yaitu Pak Kepala Sekolah SMK Pertanian Ezono. Berdasarkan dialog tersebut, hubungan peserta tutur terhadap *kandoushi* yang digunakan adalah sebagai guru dan murid.

3.4. *Kandoushi Aisatsugo* (Ucapan Persalaman)

Berikut adalah *kandoushi* yang digunakan sebagai salam ucapan tegur sapa, salam pertemuan, salam perpisahan dan ucapan terimakasih.

3.4.1. Salam Perpisahan

17) Dialog ini terjadi ketika Pak Minamikujou (pria dewasa) datang untuk menyaksikan putrinya Ayame (remaja perempuan) yang akan mengikuti pertandingan berkuda pada musim gugur di distrik Tokachi.

Pak Minamikujou : じゃあまた後でな。がんばれよー。
Jya mata atode na. Ganbareyoo.
 ‘Kalau begitu, sampai nanti, semangat, ya!’

Ayame : うん!がんばる!
Un! Ganbaru!
 ‘Ya! Aku akan berusaha’

(Hiromu Arakawa, Vol 6, 24)

Dialog di atas terjadi antara Pak Minamikujou dengan putri kandungnya Ayame. Dialog terjadi di sebuah pertandingan berkuda musim gugur tahunan yang diselenggarakan di distrik Tokachi. Ayame yang sedang berbincang dengan murid-murid SMK Pertanian Ezono tiba-tiba dipanggil oleh ayahnya yang datang secara tiba-tiba. Sekilas sifat Ayame terlihat sombong tetapi saat berhadapan dengan ayah kandungnya, tiba-tiba Ayame berubah menjadi anak yang sangat baik.

Kandoushi jya dalam kamus Matsuura (2005:354) berarti ‘nah’ dan ‘kalau begitu’, sedangkan menurut Masuoka dan Takubo (1989:55) *kandoushi jya* biasanya digunakan sebagai ungkapan salam perpisahan. Pemakaian *kandoushi jya* yang dituturkan oleh Pak Minamikujou termasuk dalam *kandoushi aisatsugo* (persalaman). Penutur menggunakan *kandoushi jya* untuk mengakhiri percakapan dengan mitra tutur yang kedudukannya di atas, sederajat, maupun di bawah penutur. Pada tuturan di atas Pak Minamikujou menggunakan *kandoushi jya* untuk mengakhiri pembicaraan dengan anaknya dilanjutkan dengan memberikan semangat karena Ayame akan bertanding dalam perlombaan berkuda.

Dalam dialog tersebut, Penggunaan *kandoushi jya* yang dituturkan oleh Pak Minamikujou memang tepat. Hal ini menandakan Pak Minamikujou mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, yaitu sebagai seorang ayah. Ditinjau dari parameter pragmatiknya, *kandoushi jya* pada tuturan di atas termasuk dalam tingkat jarak sosial (*distance rating*). Hubungan peserta tutur dalam dialog di atas yaitu sebagai keluarga.

3.4.2. Ungkapan Basa-Basi Terimakasih

18) Dialog di bawah ini terjadi antara Pak Kazumasa (pria dewasa) dengan Yuugo Hachiken (remaja laki-laki). Yuugo yang tinggal di asrama SMK Pertanian Ezono tiba-tiba pulang ke Sapporo dan masuk rumah secara diam-diam.

Pak Kazumasa : トイレに入ったら物音がするから....泥棒かと思っただぞ。
Toire ni haittara mono oto ga surukara... Dorobouka to omottazo.
 ‘Waktu di toilet aku dengar suara... Kupikir, ada maling.’
 Yuugo : すみません。
Sumimasen.
 ‘Maaf.’

(Hiromu Arakawa, Vol 9, 46)

Dialog di atas terjadi antar Pak Kazumasa dengan putra kandungnya yang bernama Yuugo. Dialog terjadi di rumah keluarga Hachiken yang berada di Sapporo. Yuugo berniat pulang sebentar hanya untuk mengambil buku catatan metode belajar untuk lulus ujian masuk perguruan tinggi peninggalan kakak lakinya yang berhasil terdaftar sebagai salah satu mahasiswa universitas bergengsi di Tokyo. Saat Yuugo sampai di rumah, ia mendapati rumahnya kosong. Dianggap sebagai sebuah kesempatan bagus, ia langsung bergegas ke kamar kakaknya, mengambil apa yang dibutuhkan lalu segera kembali ke SMK Pertanian Ezono yang mewajibkan muridnya untuk tinggal di asrama. Tapi niatnya untuk pergi lebih cepat terhalang dengan munculnya Pak Kazumasa secara tiba-tiba. Merasa curiga dengan suara-suara berisik, Pak Kazumasa yang baru saja masuk ke dalam toilet langsung bergegas membawa *plunger* (alat penyedot untuk saluran pembuangan air yang tersumbat) untuk memukul pelaku

jika benar suara berisik itu adalah pencuri. Ternyata suara berisik tersebut berasal dari Yuugo yang berkeliaran di dalam rumah.

Kandoushi sumimasen dalam kamus Matsuura (2005:1011) *sumimasen* merupakan negasi dari kata *sumu* (済む) yang berarti ‘maaf’, sedangkan menurut Masuoka dan Takubo (1989:55) *kandoushi sumimasen* yang ditemukan pada tuturan di atas adalah sebuah ungkapan basa-basi ucapan terimakasih. *Kandoushi sumimasen* yang dituturkan oleh Yuugo termasuk dalam *kandoushi aisatsugo* (persalaman). Penutur menggunakan *kandoushi sumimasen* untuk meminta maaf kepada mitra tutur yang kedudukannya berada di atas, sederajat, ataupun di bawah. Pada tuturan di atas, Yuugo memakai *kandoushi sumimasen* sebagai penutur meminta maaf kepada mitra tuturnya Pak Kazumasa yaitu ayah kandungnya sendiri.

Parameter pragmatik yang digunakan pada tuturan di atas sudah tepat ditinjau dari segi usia penutur yang jauh lebih muda daripada usia mitra tutur. *Kandoushi aisatsugo sumimasen* yang terdapat pada dialog di atas termasuk dalam tingkat jarak sosial (*distance rating*). Pak Kazumasa adalah ayah kandung dari Yuugo, walaupun tidak terlalu akrab dan tidak banyak berkomunikasi seperti keluarga pada umumnya. Sifat Pak Kazumasa yang tegas dan terkesan selalu memaksa kehendak membuat Yuugo amat sangat sungkan bila bertemu ayahnya sendiri. Berdasarkan dialog tersebut, hubungan peserta tutur terhadap *kandoushi* yang digunakan adalah sebagai keluarga.

3.4.3. Salam Pertemuan

19) Dialog ini terjadi antara Shingo (pria dewasa) yang sedang bekerja sambil di SMK Pertanian Ezono dengan Pak Nakajima (pria dewasa) yang merupakan pembina klub berkuda di festival tahunan sekolah.

- Shingo : こんにちは。
Konnchiwa
 ‘Selamat siang’
- Pak Nakajima : おや、八軒君のお兄さん。
Oya, Hachiken-kun no oniisan.
 ‘Ooh, Kakak Hachiken.’
- Shingo : 勇吾、頑張ってます？
Yuugo, Ganbattemasu?
 ‘Yuugo sedang bekerja?’
- Pak Nakajima : 聞いてないんですか? 頑張りすぎが祟って今朝入院してしまいましたよ。
Kiitenaindesuka? Ganbarisugi ga tatatte kesa nyuuinshite shimaimashitayo.
 ‘Kau belum dengar? Dia bekerja terlalu keras tapi dikutuk, tadi pagi opname.’
- Shingo : 入院！？
Nyuuin!?
 ‘Opname!?’
- Pak Nakajima : 過労だそうです。
Karoudasouda.
 ‘Katanya karena kelelahan.’

(Hiromu Arakawa, Vol 7, 5)

Dialog di atas terjadi antara Shingo yang merupakan kakak kandung dari Hachiken Yuugo (murid kelas 1 SMK Pertanian Ezono dan juga anggota dari klub berkuda) dengan Pak Nakajima, seorang guru dan juga penanggungjawab klub berkuda. Dialog terjadi di sekitar tempat latihan klub berkuda yang sedang dipakai untuk pertunjukan pertandingan *banba* di festival tahunan SMK Pertanian Ezono. Percakapan dimulai saat Shingo yang kebetulan sedang bekerja sambil datang

untuk menanyakan kabar adiknya. Tetapi Pak Nakajima mengatakan Yuugo diopname pagi hari tadi karena kelelahan bekerja.

Kandoushi konnichiwa pada dialog di atas adalah bentuk percakapan dari kata *konnichiwa*. *Konnichiwa* dalam kamus Matsuura (2005:539) memiliki arti ‘selamat siang’, sedangkan menurut Masuoka dan Takubo (1989:55) *kandoushi konnichiwa* yang ditemukan pada tuturan di atas mengungkapkan sebuah salam pertemuan. *Kandoushi konnichiwa* yang dituturkan oleh Shingo termasuk dalam *kandoushi aisatsugo* (persalaman). Penutur menggunakan *kandoushi konnichiwa* untuk menyapa mitra tutur yang kedudukannya berada di atas, sederajat, maupun di bawah penutur. Shingo menggunakan *kandoushi konnichiwa* untuk menyapa Pak Nakajima yang merupakan guru dari adik kandungnya.

Dalam dialog tersebut, penggunaan *kandoushi konnichiwa* yang dituturkan oleh Shingo sudah tepat ditinjau dari segi kedudukan peserta tutur yang sederajat. *Kandoushi aisatsugo konnichiwa* yang terdapat pada dialog di atas termasuk dalam parameter pragmatik tingkat jarak sosial (*distance rating*). Shingo dan Pak Nakajima sebelumnya sudah pernah bertemu dan saling mengenal walupun hanya sebentar di pertandingan berkuda. Berdasarkan dialog tersebut, hubungan peserta tutur terhadap *kandoushi* yang digunakan adalah sebagai kenalan biasa.

3.4.4. Ucapan Terimakasih

20) Dialog ini terjadi antara Komaba (remaja laki-laki) dan Hachiken (remaja laki-laki) ketika Komaba mengantar Hachiken memeriksakan pinggulnya sehabis jatuh di kandang sapi milik sekolah.

- Komaba : ありがとうな。
Arigatou na.
 ‘Terima kasih ya.’
- Hachiken : 駒場が神妙だと気色わるい。
Komaba ga shinmyoudato kishoku warui.
 ‘Komaba lemah lembut, perasaanku jadi nggak enak.’
- Komaba : てめこのヤロウ！！
Teme konoyarou!!
 ‘Berengsek’
- Hachiken : すんませんすんませんすんませーん!!!
Sunmasen sunmasen sunmaseen!!!
 ‘Maaf maaf maaaaf!!’

(Hiromu Arakawa, Vol 5, 82-83)

Dialog di atas terjadi antara Komaba murid kelas 1 jurusan peternakan di SMK Pertanian Ezono dengan Hachiken teman sekelasnya. Dialog ini terjadi di lingkungan sekolah, tepatnya di dekat kandang sapi perah milik SMK Pertanian Ezono. Percakapan dimulai saat Komaba merasa terharu kepada Hachiken karena telah mengkhawatirkannya padahal apa yang dilakukan Hachiken padanya justru membahayakan tubuh Hachiken sendiri. Hachiken terjatuh saat ingin menyelamatkan Komaba untuk menghindari sapi yang terpeleset kotoran, padahal refleks Komaba jauh lebih bagus. Hachiken tidak ingin Komaba cedera karena Komaba adalah *pitcher* andalan klub *baseball* SMK Pertanian Ezono yang akan bertanding di Sapporo.

Kandoushi arigatou dalam kamus Matsuura (2005:30) memiliki arti ‘terima kasih’, sedangkan menurut Masuoka dan Takubo (1989:55) *kandoushi arigatou* yang ditemukan pada tuturan di atas menunjukkan ucapan terima kasih. *Kandoushi arigatou* yang dituturkan oleh Komaba termasuk dalam *kandoushi aisatsugo* (persalaman). Komaba sebagai penutur menggunakan *kandoushi arigatou* untuk mencurahkan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur yaitu

Hachiken yang sebelumnya sudah berniat baik karena telah mengkhawatirkan dirinya walaupun pada akhirnya Hachiken sendiri yang celaka.

Dalam dialog tersebut, penggunaan *kandoushi aisatsugo arigatou* yang dituturkan oleh Komaba sudah tepat ditinjau dari segi kedudukan peserta tutur yang sederajat. *Kandoushi aisatsugo arigatou* yang terdapat pada dialog di atas termasuk dalam parameter pragmatik tingkat jarak sosial (*distance rating*). Komaba dan Hachiken merupakan teman satu kelas dan menjadi akrab karena berada di kelompok yang sama untuk piket di kandang ternak setiap paginya. Berdasarkan dialog tersebut, hubungan peserta tutur terhadap *kandoushi* yang digunakan adalah sebagai teman.

3.5. Jenis *Kandoushi* yang Digunakan dalam *Manga Gin No Saji*

Manga Gin No Saji sebagai sumber data penulis anggap dapat memenuhi kebutuhan yang mendasar dari penelitian ini, yaitu tuturan yang mengandung *kandoushi* yang dituturkan oleh tokoh laki-laki. Dengan mengangkat tema sekolah dengan segala kegiatan yang beragam, para tokoh laki-laki yang ada pada *manga* tersebut dapat dengan bebas mengutarakan berbagai ekspresi, mengutarakan berbagai seruan, memberikan respon dari tuturan mitra tutur, dan juga mengungkapkan berbagai bentuk ungkapan persalaman.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 4 jenis *kandoushi* yang dituturkan oleh penutur laki-laki dalam *manga Gin No Saji* meliputi *kandoushi kandou*, *yobikake*, *outou*, dan *aisatsugo*. Dari keempat jenis *kandoushi* tersebut, penulis

menemukan ada 20 data yang dianalisis terdiri dari 9 *kandoushi kandou*, 4 *kandoushi yobikake*, 3 *kandoushi outou*, dan 4 *kandoushi aisatsugo*.

Pada *manga* ini tokoh laki-laki berperan sebagai penutur yang mendominasi di hampir keseluruhan tuturan *manga Gin No Saji*. Selain itu tampak juga bahwa tokoh laki-laki memiliki kebebasan berekspresi dengan mitra tutur dibanding tokoh perempuan. Dari 9 data yang mengandung *kandoushi kandou*, terdapat 2 *kandoushi* yang berfungsi untuk mengungkapkan keterkejutan pada hal yang tidak terduga, 1 tuturan *kandoushi* yang mengungkapkan penghinaan, 2 *kandoushi* yang mengandung makna mencaci dan memaki, 2 *kandoushi* yang menyatakan penutur mendalami suatu informasi yang diterima, 1 *kandoushi* yang mengungkapkan keberhasilan atau kesuksesan, dan 1 *kandoushi* yang menunjukkan perasaan sedih penutur.

Tuturan yang mengandung *kandoushi yobikake* yang dituturkan oleh tokoh laki-laki sebenarnya memiliki banyak varian. Setelah diteliti lebih lanjut di keseluruhan volume *manga*, terdapat 4 *kandoushi yobikake* yang meliputi 1 *kandoushi* yang mengungkapkan seruan atau himbauan dari penutur, 1 *kandoushi* meminta perhatian dari mitra tutur, 1 *kandoushi* yang diucapkan saat memulai kegiatan, dan juga 1 *kandoushi* yang dipakai penutur untuk mengawali pembicaraan dengan mitra tutur.

Oleh karena banyaknya komunikasi yang terjadi dalam *manga Gin No Saji*, respon penutur laki-laki yang dituturkan juga menjadi banyak macamnya. Tetapi ada 3 *kandoushi outou* yang ditemukan dari tujuh volume *manga Gin No Saji*

diantaranya 1 *kandoushi* yang memiliki makna menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu, 1 *kandoushi* menjawab pertanyaan, dan 1 *kandoushi* yang menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur.

Selain *kandoushi-kandoushi* yang telah diuraikan di atas, terdapat pula 4 *kandoushi aisatsugo* yang terdiri dari 1 *kandoushi* yang menyatakan salam pertemuan, 1 *kandoushi* yang menyatakan salam perpisahan, 1 *kandoushi* yang mengungkapkan basa-basi, dan 1 *kandoushi* sebagai ucapan terimakasih penutur terhadap mitra tutur.

Kandoushi kandou yang paling banyak muncul dalam tuturan pada *manga Gin No Saji* menunjukkan bahwa tokoh laki-laki dalam *manga Gin No Saji* terlihat sangat ekspresif dalam mengungkapkan hal yang dirasakan. SMK Pertanian Ezono yang mewajibkan muridnya untuk tinggal di asrama juga turut mendukung para peserta tutur lebih terbuka satu sama lain sehingga tidak ada keraguan dalam mengekspresikan sebuah pemikiran. Hal ini juga didukung dari banyaknya interaksi sesama tokoh laki-laki yang di dalam kehidupan nyata ada kecenderungan merasa lebih nyaman untuk lebih terbuka dengan sesamanya.

3.6. Hubungan Penutur Laki-Laki dengan Mitra Tutur terhadap *Kandoushi* yang Digunakan

Dalam penelitian ini, dari 20 *kandoushi* yang telah ditemukan ada 15 *kandoushi* diantaranya memiliki parameter pragmatik tingkat jarak sosial (*distance rating*). Hal yang melatarbelakangi banyaknya tingkat jarak sosial

(*distance rating*) dikarenakan antara penutur dan mitra tuturnya memiliki perbedaan umur yang sangat jelas yang menunjukkan umur penutur berada di bawah, sederajat, maupun di atas mitra tutur. Selain itu juga latar belakang sosiokultural antara penutur dan mitra tuturnya yang memiliki perbedaan dalam penggunaan dialek di tuturannya.

Parameter pragmatik lain yang ditemukan 5 *kandoushi* dalam penelitian ini adalah tingkat status sosial (*power rating*). Tingkat status sosial (*power rating*) ini didasarkan pada kedudukan penutur terhadap mitra tutur yang asimetris, sebagai bukti penutur memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari mitra tuturnya. Walaupun dari segi umur penutur dan mitra tutur sederajat, tingkat status sosial (*power rating*) dapat berlaku jika penutur memiliki jabatan atau kekuasaan berkaitan dengan konteks tuturannya.

Sedangkan parameter pragmatik tingkat peringkat tindak tutur (*rank rating*) yang didasarkan pada kedudukan relatif tidak ditemukan dalam penelitian ini karena pada *manga Gin No Saji* kedudukan para peserta tutur sudah jelas terlihat dari percakapan yang terjadi.

Setelah dianalisis berdasarkan parameter pragmatiknya, maka dapat diketahui adanya keterkaitan hubungan antara peserta tutur (penutur dan mitra tutur) dalam penelitian ini meliputi keterkaitan hubungan keluarga, hubungan teman, hubungan guru dan murid, hubungan kenalan biasa, serta hubungan rekan kerja.

Banyaknya parameter pragmatik tingkat jarak sosial (*distance rating*) yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh laki-laki dalam manga ini dapat dengan percaya diri untuk membuka suatu komunikasi tanpa memandang usia dan latar belakang sosiokultural dari mitra tutur. Begitu juga pada parameter tingkat status sosial (*power rating*) yang ada di dalam *manga* ini menunjukkan bahwa tokoh laki-laki yang memiliki jabatan di atas mitra tutur juga dapat berkomunikasi dengan baik dibantu dengan kedudukan yang asimetris di dalam konteks tuturannya.

Berikut rekapitulasi hasil analisis terhadap 4 jenis *kandoushi* berdasarkan klasifikasi fungsi *kandoushi*, parameter pragmatik, dan hubungan keterkaitan peserta tutur yang dimuat dalam satu tabel.

Tabel 3.1. Rekapitulasi Analisis Data

<i>Kandoushi</i>	Data	Bentuk <i>Kandoushi</i>	Fungsi	Parameter Pragmatik	Hubungan Peserta Tuter
<i>Kandou</i>	1	<i>A</i>	Keterkejutan pada hal tidak terduga	<i>Distance rating</i>	Rekan Kerja
	2	<i>Are</i>	Keterkejutan pada hal tidak terduga	<i>Distance rating</i>	Teman
	3	<i>Nanda</i>	Menghina	<i>Distance rating</i>	Teman
	4	<i>Chikushoo</i>	Mencaci atau Memaki	<i>Power rating</i>	Teman
	5	<i>Baka</i>	Mencaci atau memaki	<i>Power Rating</i>	Teman
	6	<i>E</i>	Mendalami suatu informasi	<i>Distance rating</i>	Teman
	7	<i>Fun</i>	Mendalami suatu informasi	<i>Power rating</i>	Guru dan murid
	8	<i>Umai</i>	Keberhasilan atau kesuksesan	<i>Distance rating</i>	Keluarga
	9	<i>Aa</i>	Menunjukkan perasaan sedih	<i>Distance rating</i>	Teman
<i>Yobikake</i>	10	<i>Oraa</i>	Seruan atau himbauan	<i>Power rating</i>	Guru dan murid
	11	<i>Oi</i>	Meminta perhatian	<i>Distance rating</i>	Keluarga
	12	<i>Sate</i>	Saat memulai kegiatan	<i>Power rating</i>	Guru dan murid
	13	<i>Ano</i>	Mengawali pembicaraan	<i>Distance rating</i>	Guru dan murid
<i>Outou</i>	14	<i>Yoshi</i>	Menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu	<i>Distance rating</i>	Teman
	15	<i>Hai</i>	Menjawab pertanyaan	<i>Distance rating</i>	Guru dan murid
	16	<i>Iya</i>	Tidak setuju dengan lawan bicara	<i>Distance rating</i>	Guru dan murid
<i>Aisatsugo</i>	17	<i>Jya</i>	Salam perpisahan	<i>Distance rating</i>	Keluarga
	18	<i>Sumimasen</i>	Ungkapan basa-basi terimakasih	<i>Distance rating</i>	Keluarga
	19	<i>Konchiwa</i>	Salam pertemuan	<i>Distance rating</i>	Kenalan biasa
	20	<i>Arigatou</i>	Ucapan terimakasih	<i>Distance rating</i>	Teman

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 4 jenis *kandoushi* yang dituturkan oleh penutur laki-laki dalam *manga Gin No Saji* meliputi *kandoushi kandou*, *yobikake*, *outou*, dan *aisatsugo*. Dari keempat jenis *kandoushi* tersebut, penulis menemukan ada 20 data yang dianalisis terdiri dari 9 *kandoushi kandou*, 4 *kandoushi yobikake*, 3 *kandoushi outou*, dan 4 *kandoushi aisatsugo*. Dari hasil analisis tersebut diperoleh empat kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis *kandoushi* yang ditemukan pada *manga Gin No Saji* dibagi menjadi 4 jenis *kandoushi* yaitu :
 - a. *Kandoushi kandou* : *a* (あ), *are* (あれ), *nanda* (なんだ), *chikushoo* (ちくしょう), *baka* (ばか), *e* (え), *fun* (ふん), *umai* (うまい), *aa* (ああ).
 - b. *Kandoushi yobikake* : *oora* (おおら), *oi* (おい), *sate* (さて), *ano* (あの).
 - c. *Kandoushi outou* : *yoshi* (よし), *hai* (はい), *iya* (いや).

- d. *Kandoushi aisatsugo* : *sumimasen* (すみません), *konnchiwa* (こんにちは), *arigatou* (ありがとう).

Di antara 4 jenis *kandoushi* tersebut, *kandoushi kandou* yang paling banyak muncul dalam tuturan pada *manga Gin No Saji* menunjukkan bahwa tokoh laki-laki dalam *manga Gin No Saji* terlihat sangat ekspresif dalam mengungkapkan hal yang dirasakan. SMK Pertanian Ezono yang mewajibkan muridnya untuk tinggal di asrama juga turut mendukung para peserta tutur lebih terbuka satu sama lain sehingga tidak ada keraguan dalam mengekspresikan sebuah pemikiran. Hal ini juga didukung dari banyaknya interaksi sesama tokoh laki-laki yang di dalam kehidupan nyata ada kecenderungan merasa lebih nyaman untuk lebih terbuka dengan sesamanya.

2. Dari 20 *kandoushi* yang ditemukan ada 15 diantaranya memiliki parameter pragmatik tingkat jarak sosial (*distance rating*) dikarenakan antara penutur dan mitra tuturnya memiliki perbedaan umur dan latar belakang sosiokultural. 5 parameter pragmatik lainnya yaitu tingkat status sosial (*power rating*) yang didasarkan pada kedudukan penutur dan mitra tutur yang asimetris.

Berdasarkan parameter pragmatiknya, keterkaitan hubungan peserta tutur dalam *manga Gin No Saji* meliputi keterkaitan hubungan keluarga, hubungan teman, hubungan guru dan murid, hubungan kenalan biasa, serta hubungan rekan kerja.

4.2. Saran

Dari hasil penelitian terhadap *manga gin no saji*, penulis menyampaikan beberapa saran untuk pembelajar bahasa Jepang maupun peneliti antara lain:

1. Bagi pembelajar bahasa Jepang yang ingin mengetahui fungsi-fungsi *kandoushi* sebaiknya tidak hanya mempelajari bahasa Jepang dari buku pelajaran saja, tetapi sebaiknya juga harus mempelajari percakapan informal dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh orang Jepang. Pada umumnya, percakapan informal banyak terdapat dalam *manga*. Penggunaan *kandoushi* dalam *manga* cenderung lebih mudah dipahami karena adanya panel-panel berisi gambar tokohnya yang mengekspresikan perasaan penutur maupun mitra tutur.
2. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti *kandoushi* lebih dalam lagi selain menggunakan *manga*, bisa menggunakan media lain seperti *dorama*, novel, maupun *anime*. Maka dari itu hasil yang didapat akan jauh lebih beragam dan menyeluruh untuk menambah pengetahuan *kandoushi* dalam bahasa Jepang dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arakawa, Hiromu. 2011. *Gin No Saji : Silver Spoon Volume 1*. Tokyo: Shogakukan.
- _____. 2011. *Gin No Saji : Silver Spoon Volume 2*. Tokyo: Shogakukan.
- _____. 2012. *Gin No Saji : Silver Spoon Volume 5*. Tokyo: Shogakukan.
- _____. 2013. *Gin No Saji : Silver Spoon Volume 6*. Tokyo: Shogakukan.
- _____. 2013. *Gin No Saji : Silver Spoon Volume 7*. Tokyo: Shogakukan.
- _____. 2013. *Gin No Saji : Silver Spoon Volume 8*. Tokyo: Shogakukan.
- _____. 2013. *Gin No Saji : Silver Spoon Volume 9*. Tokyo: Shogakukan.
- Astuti, Andri Dwi. 2002. *Analisis Pemakaian Kandooshi yang Mengungkapkan Ootoo pada Komik Chibi Maruko Chan Jilid 7 Karya Momoko Sakura*. Skripsi tidak dipublikasikan. Surabaya: JBA FBS Unesa.
- Edi Subroto, D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Ekaweti, Fransiska D. 2016. *Jenis Interjeksi Panggilan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia*. Skripsi, S1. Semarang: FIB UNDIP

- Hymes, Dell. 1974. *Foundations of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: U of Pennsylvania P,
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Kabushiki Kaisha
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. Gramedia : London and New York.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi. Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Makoto, Sugawara. 1985. *Nihongo: A Japanese Approach to Japanese*. Tokyo: The East Publication.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Masuoka, Takashi, dan Yukinori Takubo. 1989. *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Namatame, Yasu. 1996. *Nihongo Kyoushi No Tame No Gendai Nihongo Hyougen Buntan*. Jepang: Kabushiki Kaisha Hojinsha.
- Roza, Ilvan. 2009. *Bentuk Kandoushi (Kata Seru) yang Menyatakan Outou (Jawaban)*. Jurnal Bahasa dan Seni. Vol 9 No 2, 2009. Padang:FBSS UNP.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiyanto, Ahmad Dahidi. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Tarigan, Henry Guntur.1993. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

- Vaccari, Oreste, dan Enko Elisa Vaccari. 1975. *Japanese Conversation Grammar, the Encyclopedia of Japanese Language*. Tokyo: Vaccari's Language Institute.
- Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

要旨

本論文で筆者は「マンガ『銀の匙』における男性の感動詞」について研究する。このテーマを選んだ理由は、マンガにどのような感動詞があるか、また感動詞を使う人は相手とどんな関係を持つか知りたいからである。

本論文では「Deskriptif Kualitatif」という方法を用いた。研究の順番は三つある。初めに資料を集め、データを分析し、最後に分析したデータを本論文で記述的に説明した。研究のデータは荒川^{あらかわひろむ} 拈のマンガ「銀の匙」から収集した。本論文では生田目^{なまため}、益岡^{ますおか}、田窪^{たくぼ}、と Sudjianto の理論を参考にした。また、Brown と Levinson の語用論パラメーターも参考にした。

研究の結果として、感動詞は四種類に分けられる。それは、感動、呼びかけ、応答、挨拶語である。研究の結果は次の通りである。

1. 感動

大川 : 女に現を抜かしてるからパツとしねーんだよ
おまえは！
依田 : ちくしょう！！大川先輩なんぞ就職浪人
しちまえー！！

上記は大川と依田の会話である。「ちくしょう」という感動詞は相手のものしる時に使う。大川と依田の関係は友達同士なので、「力関係」という語用論のパラメーターを持っている。

2. 呼びかけ

みなみくじょう
南九条 : お～～いあやめ～応援来たぞー。

あやめ : ちよっとお父ちゃん、農作業忙しいんでしょ?無理して応援来なくてもいいのに!

上記は南九条とあやめの会話である下線の感動詞は、目上の人は目下の人を呼びかける場合に用いられる。南九条とあやめの関係は家族同士なので、「社会的距離」という語用論のパラメーターのを持っている。

3. 応答

中島先生 : 八軒君。

八軒 : はい?

中島先生 : マイナス思考はチーズに感染します。
出て行きなさい。

上記は中島先生と八軒君の会話である。下線の感動詞は相手の呼びかけに答える場合に用いられる。中島先生と八軒の関係は先生と学生なので、「社会的距離」という語用論のパラメーターを持っている。

4. 挨拶語

かずまさん : トイレに入ったら物音がするから....泥棒かと思ったぞ。

ゆうご
勇吾くん : すみません。

上記の話はかずまさと勇吾の会話である。下線の感動詞は挨拶である。
かずまささんと勇吾くんの関係は家族同士なので、「社会的距離」という
語用論のパラメーターを持っている。

研究してから次のことが分かった。四種類の感動詞の中で、頻繁に現れ
た感動詞は感動の感動詞である。このマンガの登場人物は「家族同士、友
達同士、先生と学生、知り合い、同僚」という関係を持っていることが分
かった。

LAMPIRAN

Volume 1. Halaman 10.



Volume 7. Halaman 89.

あき まき
第58話 秋の巻 27



Volume 5. Halaman 132.



Volume 5. Halaman 139.



13



Volume 5. Halaman 140-141.



Volume 2 Halaman 10.



Volume 8. Halaman 109.



Volume 9. Halaman 50.



Volume 2. Halaman 9.



Volume 1. Halaman 38.



Volume 1. Halaman 39-40.



Volume 6. Halaman 24.

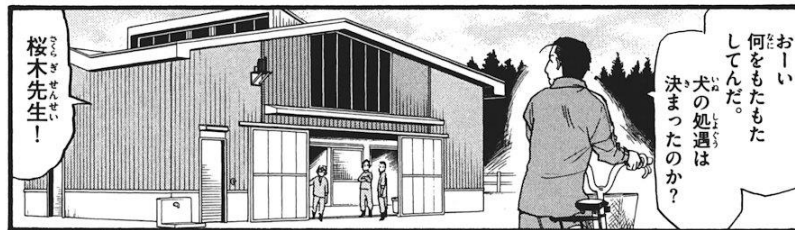


Volume 7. Halaman 84.

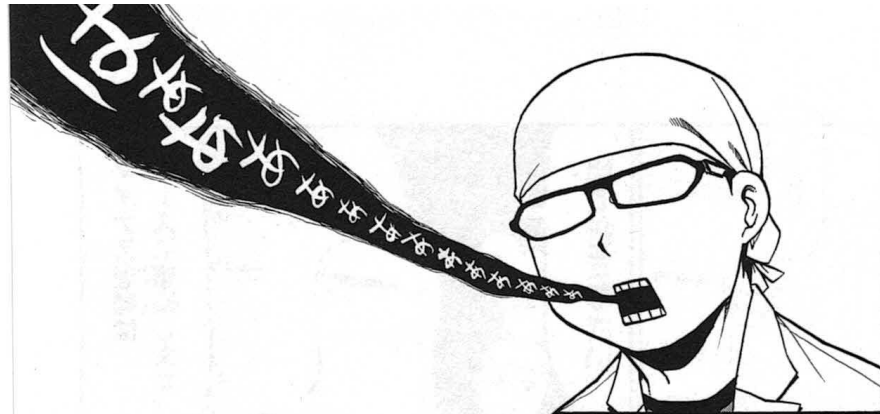


Volume 5. Halaman 15.

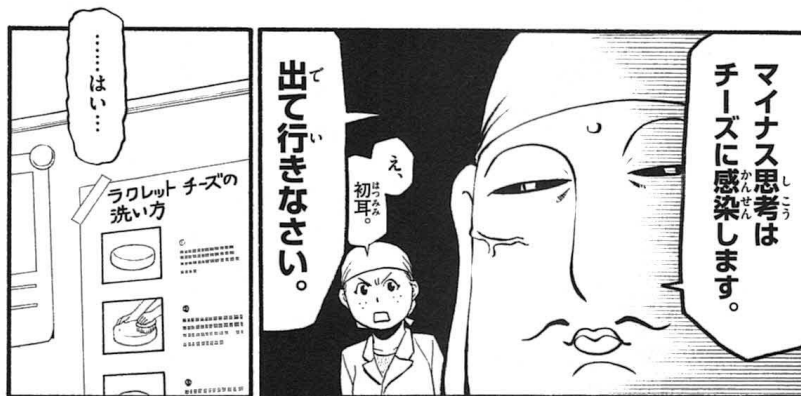
銀の匙 Silver Spoon 5



Volume 9. Halaman 29.



Volume 9. Halaman 30.



Volume 1. Halaman 89.



Volume 9. Halaman 46.



20



Volume 7. Halaman 5.



Volume 5. Halaman 82.



16



Volume 5. Halaman 83.

銀の匙 Silver Spoon 5



17



BIODATA PENULIS

Nama Mahasiswa : Inna Awalya Sulistiara
Nomor Induk Mahasiswa : 13050112120005
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 24 September 1994
Nama Ayah : Ir. Agus Sulistiarso, MM
Nama Ibu : Ir. Yoyoh Indaryanti, M.Si
Alamat : Perm. Alam Sinarsari D-21 RT 001 RW 004 Sinarsari,
Dramaga, Bogor.
No. HP : 085722222415
Email : awalya2409@gmail.com



Riwayat Pendidikan :

1998-2000 : TK Alifah, Bogor
2000-2002 : SDIT Insan Kamil, Bogor
2002-2006 : SDN Semplak 1, Bogor
2006-2009 : SMPN 4 Bogor
2009-2012 : SMA Kornita IPB Bogor
2012-2017 : Sastra Jepang Universitas Diponegoro

Pengalaman Organisasi :

2011-2012 : Anggota *Asian Neighbour Program* by Toyota Foundation
2013-2014 : Staff Muda bidang PSDM HMJ Sastra Jepang FIB UNDIP
2013-2015 : Announcer, Radio Proalma UNDIP
2015 : *Volunteer* CIEE-DEJAVATO Kusatsu, Shiga, Japan